

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM
MENANGANI AGRESIVITAS REMAJA DI SMK
DIPONEGORO LEBAKSIU TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Dini Rizka Pravita
1501016042

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Dini Rizka Pravita
NIM : 1501016042
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : -
Judul : Bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

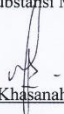
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Oktober 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.

NIP.1971029 199703 2 005


Dr. Saifodin, M.Ag.

NIP. 19751203 200312 1002

SKRIPSI

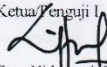
BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI AGRESIVITAS REMAJA DI
SMK DIPONEGORO LEBAKSIU TEGAL

Disusun Oleh:
Dini Rizka Pravita
1501016042


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 November 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Soc)

Susunan Dewan Penguji

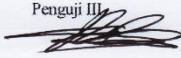
Ketua/Penguji I


Erna Hidayanti, S.Sos., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

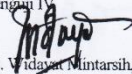
Sekretaris/Penguji II


Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji III

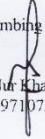

H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji IV

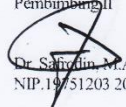

Hj. Widayati Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui

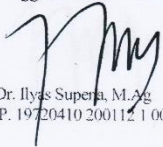
Pembimbing I


Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Pembimbing II


Dr. Saifulin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 6 Desember 2019


Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak ada terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/ tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Oktober 2019

Penulis



Dini Rizka Pravita

1501016042

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat dan taufiq-Nya kepada semua hambanya tidak terkecuali kepada peneliti. Hanya karena karunia-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada beliau Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya.

Alhamdulillah atas izin dan pertolongannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal”, tanpa halangan yang berarti proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis hendak menghaturkan ungkapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

3. Ketua Jurusan BPI Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S.I. dan Sekretaris jurusan BPI Hj. Widayat Mintarsih, M.pd. yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Pembimbing bidang substansi materi Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum. dan Pembimbing bidang metodologi dan tata tulis Dr. Safrodin, M. Ag yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak dan ibu dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan seluruh keluarga besar SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal yang telah meluangkan waktu dan tenaga selama penelitian berlangsung.
7. Kedua orang tua tercinta, bapak Bambang Murokhim dan ibu Maoliyannah yang selalu mencurahkan kasih sayang yang begitu dalam, nasihat, didikan, asuhan dan do'a yang tiada henti karya ini sebagai tanda terimakasihku atas pengorbanan kalian.
8. Kakaku tersayang Galih Rizqi Pratama, S.Mat yang selalu menyemangati dan kedua adiku Aida Aprilia Rizka dan Yuni Safira yang selalu memberi support dan menghibur dikala penat

9. Ahmad Wildan Nafi yang selalu menemani dan berjuang bersama hingga sekarang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang
10. Keluarga grup istri idaman yang selalu mensupport (mba silvi, laras, ira, vina dan jendol)
11. Keluarga BPI B15 yang tentunya merupakan gerbang dimulainya saya mendapatkan gelar ini serta teman- teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu
12. Keluarga kontrakan wahyu asri utara VII bb.07 (nely, dewi, diva, cunul, ita, eka dan okvi) adik ketemu gede yang selalu memberi support dan adik ketemu gede satu lagi deCan'ku

Selain ungkapan terimakasih, peneliti juga menghaturkan ma'af apabila selama ini penulis telah memberikan keluh kesah dan segala permasalahan kepada seluruh pihak. Tiada yang dapat peneliti berikan selain do'a semoga semua amal dan jasa baik dari semua pihak mendapat pahala dan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan segenap pembaca pada umumnya

Semarang, 16 Oktober 2019

Dini Rizka Pravita

NIM. 1501016042

PERSEMBAHAN

Tiada hal yang terindah selain bersyukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesabaran kepadaku dalam mengerjakan skripsi ini.

Kupersembahkan karya ini teruntuk:

Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi ibu Maoliyannah dan bapak Bambang Murokhim yang tidak bisa kuungkapkan atas kasih sayang dan pengorbanan untuk penulis.

Kakakku Galih Rizqi Pratama dan adik-adikku Aida Aprilia Rizka dan Yuni Safira terima kasih atas dukungan dan motivasi baik moril maupun materil

Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing dan pengajaran yang sangat luar biasa.

MOTTO

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya:

1. Demi masa
2. Sungguh, manusia dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (Q.S. Al-‘Asr: 1-3).

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh **Dini Rizka Pravita (1501016042)** dengan judul: *“Bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal”*.

Penelitian ini membahas tentang bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal, membantu siswa-siswi mengatasi segala permasalahan yang sedang dialami termasuk perilaku agresif siswa, agar siswa dapat mengendalikan perilaku agresifnya yang disebabkan karena faktor terpancing emosi sesama temannya, frustrasi dan keadaan lingkungan. Supaya siswa dapat berkembang secara optimal, berperilaku baik. Sehingga visi-misi sekolah dapat terlaksana sesuai dengan harapan sekolah. Dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku agresif siswa yang dapat menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menjadi pembimbing dan siswa serta mampu mengatasi perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk serta penyebab perilaku agresif dan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui bentuk-bentuk agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal 2). Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bimbingan konseling Islam. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu

reduksi data, triangulasi, penyajian data dan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan siswa.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal. Perama, bentuk-bentuk agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal Bentuk perilaku agresif siswa yang terjadi dapat dibagi kedalam dua bentuk, yaitu verbal dan fisik. Perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa berupa membolos, berbicara kotor, gaduh dikelas, berbicara tidak sopan pada guru, mengejek nama orang tua teman. Sedangkan perilaku agresif fisik berupa konvoi dan tawuran. Kedua, Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal pada awal proses konseling siswa dituntun untuk sholat dhuha setiap hari jum'at dengan membaca, membaca asmaul husna, membaca ayat kursi dengan tujuan untuk menentramkan hati . Siswa juga dituntun dan diarahkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT agar terhindar dari penyakit yang merusak diri. pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal dapat dikatakan kurang baik, karena masih ada siswa yang tetap melakukan perilaku agresif. Guru BK dalam menangani perilaku agresif menggunakan metode langsung dan tidak langsung, sehingga dengan metode tersebut guru BK dapat langsung memberikan materi dan bimbingan kepada siswa sehingga siswa merasa nyaman dan diperhatikan, dengan begitu siswa akan merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya sehingga itu akan mempermudah bagi guru pembimbing untuk memberikan bimbingan konseling Islam yang sesuai dengan keadaan siswa. Sedangkan untuk menangani agresif sendiri juga perlu didukung oleh lingkungan seperti keluarga dan teman sekolah.

Kata Kunci : Bimbingan konseling Islam, agresifitas, dan remaja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAM NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	23

BAB II BIMBINGAN KONSELING ISLAM, AGRESIVITAS DAN REMAJA

A. Bimbingan Konseling Islam	26
1. Pengertian bimbingan konseling Islam .	26

2. Fungsi bimbingan konseling Islam	29
3. Tujuan bimbingan konseling Islam	31
4. Tahap-tahap bimbingan konseling Islam	32
5. Layanan bimbingan konseling Islam	34
6. Asas bimbingan konseling Islam	38
B. Agresivitas	42
1. Pengertian agresivitas.....	42
2. Aspek-aspek agresivitas	44
3. Bentuk-bentuk agresivitas	47
4. Teori agresivitas	50
C. Remaja	55
1. Pengertian remaja	55
2. Batas usia remaja	57
3. Aspek-aspek perkembangan remaja	59
D. Urgensi bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja	64

BAB III GAMBARAN UMUM SMK DIPONEGORO LEBAKSIU TEGAL

A. Profil SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal .	68
B. Bentuk-bentuk agresivitas remaja.....	105

C. Bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja.....	114
---	-----

**BAB IV ANALISIS BIMBINGAN KONSELING
ISLAM DALAM MENANGANI
AGRESIVITAS REMAJA DI SMK
DIPONEGORO LEBAKSIU TEGAL**

A. Analisis bentuk-bentuk agresivitas remaja	130
B. Analisis bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja.....	143

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	162
B. Saran	165
C. Penutup.....	166

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan kehidupannya. Havigrust (dalam Muhammad Ali, 2008: 171) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Apabila remaja gagal dalam proses perkembangannya maka kemungkinan mereka akan melakukan tindakan-tindakan kriminal, kurang mampu bergaul dengan orang lain dan melakukan dominasi secara

sewenang-wenang. Tindakan-tindakan yang dilakukan para remaja cenderung mengarah kepada perilaku agresivitas, baik secara individu maupun kelompok. Agresivitas di kalangan remaja, khususnya pelajar sekolah menengah atas, dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun bentuk agresivitas yang dimunculkan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya angka kasus kriminalitas oleh remaja tiap tahunnya menurut data badan pusat statistik Indonesia. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkap bahwa selama tahun 2007 tercatat sebanyak 3.415 remaja yang masih berusia 18 tahun atau kurang menjadi pelaku tindak kriminal. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi sebanyak 3.280 remaja dan sebanyak 4.213 remaja (BPS, 32010). Sementara, BPS (2015) mencatatkan bahwa jumlah perkelahian massal antar pelajar yang terjadi di Indonesia meningkat dari tahun 2008 sebanyak 108 kasus, tahun 2011 sebanyak 210 kasus, dan 327 kasus pada tahun 2014. Perilaku tidak menyenangkan dan menyakiti orang lain yang dilakukan oleh remaja akhir-akhir ini masih menjadi topik hangat yang diperbincangkan di

masyarakat. Berbagai macam perilaku tidak menyenangkan baik secara fisik maupun psikis pada remaja menjadi kekhawatiran bagi orang tua dalam melepas anaknya untuk bergaul dengan lingkungan. Hasil survey Badan Pusat Statistik (2016) di Indonesia mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap fisik selama periode 2011–2015 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Peningkatan perilaku agresif tidak hanya terjadi di Indonesia, namun di negara eropa dan amerika juga terjadi peningkatan perilaku agresif di kalangan anak-anak dan remaja di sekolah (Smith, 2003: 12).

Pemberitaan yang sama dengan BPS, pada bulan Mei 2016 Kapolres AKBP RH Wibowo melalui Kabag Ops Kompol Sudarto mengaku, mereka yang terjaring langsung diberi pembinaan dan pemahaman, agar tidak terjadi gesekan antar pelajar lain sekolah disela-sela euforia kelulusan."Dari pendataan ada enam sekolah yang siswanya terjaring. Mereka berasal dari SMK Negeri 2 Slawi, SMK Islamiyah Adiwerna, SMK BP Slawi, SMK Diponegoro Lebaksiu, SMK NU Slawi dan SMK YPE Slawi," ujarnya (Radar Tegal, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa akhir-akhir ini perilaku agresivitas cenderung semakin meningkat terutama dikalangan remaja yang

sering terlibat dalam berbagai bentuk kerusuhan, perkelahian, demonstrasi dan tindakan kekerasan lainnya yang menunjukkan semakin meningkatnya agresivitas remaja. SMK Diponegoro yang termasuk sekolah Islam di kabarkan sering melakukan perilaku agresif seperti aksi tawuran dan konvoi. Perilaku agresivitas yang umum dilakukan siswa di sekolah adalah tindakan perkelahian, melakukan konvoi di jalan raya sehingga mengganggu lalu lintas, membolos, dan melontarkan kata-kata yang tidak sopan seperti memaki, menghina, dan mengejek tawuran dan konvoi setiap tahunnya.

Siswa sebagai remaja yang agresif perlu dilakukan proses bimbingan konseling Islam karena pada masa remaja sangat rawan individu melakukan hal yang menyimpang dan merupakan masa dimana individu sedang menunjukkan jati dirinya, untuk itu agar dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma dan selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam kehidupan berperilaku selanjutnya menjadi lebih terarah, dan menjadi manusia yang mampu mengarahkan dan mampu beradaptasi diri dengan lingkungan yang heterogen. Bimbingan dan konseling Islam adalah aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada

hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Quran dan sunnah Rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2014: 22).

Hal ini sudah sangat jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal- hal yang dapat membahayakan orang lain dan dapat membahayakan diri sendiri. firman Allah surat An-Nisa: 111:

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۙ ۱۱۱

Artinya:”Barangsiapa yang mengerjakan dosa, Maka Sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”(Departemen agama RI, 2004: 126).

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa hukum melibatkan diri dengan hal- hal yang berkaitan dengan

agresivitas adalah perilaku yang dilarang, terlebih bila dikaitkan dengan akibatnya. Ketika seseorang melukai orang lain atau dirinya sendiri akan mendapatkan dosa, karena sudah jelas pada surat An-Nisa ayat 111 bahwa Islam melarangnya. Dosa dan kesalahan merupakan masalah penting dalam Islam, karena keduanya menyangkut hubungan, baik antara manusia dengan Allah, dengan masyarakat dan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri. Dalam dakwah Islam juga sudah diterangkan dalam surat Al-Imran ayat 104 dimana Islam memerintahkan umatnya agar berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Ketenteraman, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia banyak ditentukan oleh seberapa jauh ia terhindar atau bersih dari dosa dan kesalahan, ataupun sampai seberapa banyak ketaatan dan kebaikan yang diperbuatnya. Sebaliknya penderitaan, kesengsaraan dan ketidakbahagiaan manusia banyak pula ditentukan oleh seberapa banyak dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya. Orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan diancam Allah dengan hukuman berat, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya orang yang berbuat taat dan kebaikan dijanjikan dan diberikan Allah pahala

yang besar, baik di dunia maupun di akhirat (Yahya jaya, 2002: 30-35).

Penyebab agresivitas yang dilakukan oleh siswa sangat kompleks, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyebab internal dan eksternal seperti, amarah, frustrasi, lingkungan, proses belajar model kekerasan, dan proses pendisiplinan yang keliru. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi dan sosial siswa yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial di antaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresivitas. Hal ini berdampak pula pada perkembangan emosi dan perilaku siswa di sekolah. Selain itu, agresivitas juga dapat memengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Sebagaimana Kauffman (Setiawan, 2012:16)

Agresifitas remaja sekarang ini sudah banyak terjadi di sekolahan-sekolah, bahkan hampir rata-rata disemua sekolah siswanya ada yang berperilaku agresif. Seperti di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal disana juga terdapat anak yang berperilaku agresif baik itu fisik maupun verbal. Dari hasil *survey* peneliti di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal terdapat beberapa anak yang melakukan

perilaku agresif baik yang berbentuk fisik maupun verbal seperti konvoi, tawuran, berkata kotor, melanggar tata tertib sekolah, ramai sendiri saat jam pelajaran dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 14 maret 2018 dengan dua alumni SMK Diponegoro yang berinisial FA dan AW mereka mengakui sering melakukan konvoi dan tawuran. Dari siswa SMK Diponegoro yang berinisial MP telah mengakui juga mereka melakukan hal tersebut sudah sejak lama dan turun temurun dan bahkan ada yang hanya ikut-ikutan saja. Guru BK sudah melaksanakan bimbingan konseling Islam secara rutin setiap minggunya dan juga melaksanakan sholat dhuha setiap hari jumat. BK juga melakukan konseling jika ada siswa yang bermasalah, namun ketika siswa mendapat masalah yang sudah melebihi batas Agama, itu sudah tidak menjadi kewenangan BK maka dialih tangankan pada guru PAI dan aqidah akhlak (wawancara dengan guru BK SMK Diponegoro pada tanggal 17 April 2018). Bukan hanya pihak sekolah namun dari pihak polisi juga ikut turun tangan saat siswa SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal melakukan agresivitas seperti tawuran atau konvoi dan memberikan bimbingan saat itu juga. Dari upaya yang dilakukan dari pihak sekolah atau pihak luar tidak ada

respon perubahan perilaku dari siswanya namun sebaliknya. Hal itu menjadi problem dari BK Islam yang perlu di teliti. Berdasarkan uraian diatas mengenai masalah agresivitas yang sering di perhatikan oleh siswa remaja maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apa saja bentuk, faktor yang mempengaruhi dan analisis problem bimbingan konseling Islam dalam upaya menangani agresivitas remaja. oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian *“Bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal”*

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk-bentuk agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis penelitian ini di harapkan dapat member kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama pengetahuan tentang bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di sekolah.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai masukan dalam bidang bimbingan dan konseling Islam, khususnya bagi para pendidik dan guru BK

D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang secara tematis memiliki kesesuaian dengan peneliti yang akan dilakukan. Melalui pemaparan tinjauan pustaka, peneliti berupaya mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya kecenderungan plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Oleh sebab itu, akan disajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Rani Susanti “Konseling Islami terhadap perilaku agresivitas siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”. Hasil penelitian ini adalah faktor-faktor timbulnya perilaku agresif siswa adalah masalah ekonomi, tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya kasih sayang ataupun perhatian dari orang tua yang disebabkan karena faktor kesibukan orang tua yakni dalam hal pekerjaan. Proses konseling dilakukan sama dengan konseling pada umumnya yakni menentukan masalah, pengumpulan data, analisis data, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi atau *follow-up*. Ketika pada awal proses konseling membaca surat-surat pendek tujuannya agar hati menjadi tenang, ketika memasukkan nilai-nilai Islam

dalam melaksanakan konseling Islam guru BK menggunakan nilai-nilai Islam tersebut sesuai menurut masalah yang dihadapi oleh siswa, melihat siswa berperilaku agresif lebih cenderung mudah emosi guru BK memberikan terapi Islam dengan membaca dzikir.

Penelitian yang dilakukan oleh Rofiul Laeli “Pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam mengurangi agresivitas siswa korban broken home di smp nurul Islam Purwoyoso Semarang tahun ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk perilaku agresif siswa korban *broken home* di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu secara fisik dan secara verbal. Bentuk perilaku agresif secara fisik diantaranya seperti memukul, menampar, menendang, mencubit. Sedangkan bentuk perilaku agresif secara verbal seperti marah-marah tanpa alasan, berteriak dan bersorak saat dikelas, mengancam orang lain, serta berkata-kata keras kepada teman maupun kepada orang yang lebih tua. 2) Pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku agresif siswa korban *broken home* di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang antara lain: pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan setiap

tiga kali dalam satu bulan yaitu minggu pertama, kedua, ketiga dan keempat dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung dan juga pemberian materi tentang pemahaman emosi dan prasangka, pengaturan dan penggunaan waktu yang efektif untuk belajar, kegiatan sehari-hari, dan waktu senggang, pengembangan tentang karir kedepan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khamim Zarkasih Putro “Agresivitas pelajar di kota Yogyakarta (study kasus di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat agresivitas siswa, persepsi pola asuh authoritarian orang tua, interaksi antarteman sebaya, konsep diri, dan kontrol siswa diri di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta masing-masing adalah sedang; (2) terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh authoritarian orang tua, interaksi antar teman sebaya, konsep diri, dan kontrol diri terhadap perilaku agresif remaja di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhafarina perilaku “Agresivitas remaja ditinjau dari konformitas teman sebaya (*Aggressive behavior in adolescence review from peer conformity*)”. Hasil analisis data yang diperoleh diketahui bahwa $r_{xy} = 0,326$ dengan $p < 0,01$ sehingga

hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif remaja. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Sarwono (2005: 319) yang menyatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kelompok, yaitu konformitas.

Penelitian oleh Elvia Netrasari “Studi kasus perilaku agresivitas remaja di pondok pesantren”. Hasil penelitian pada ketiga subjek dapat diketahui: (1) Faktor penyebab (*antecedent*) internal dan eksternal, ketiga subjek memiliki faktor penyebab berdasarkan latar belakang keluarga. (2) Identifikasi bentuk (*behavior*) perilaku agresif meliputi bentuk verbal dan non verbal dengan frekuensi sering dan intensitas berat. (3) Dampak (*consequence*) setelah melakukan perilaku agresif meliputi dampak bagi diri sendiri dan lingkungan. Ketiga subjek memiliki dampak bagi diri sendiri yang sama yaitu kepuasan pribadi dan dampak kepada lingkungan tiap subjek berbeda-beda.

Penelitian oleh Afni Ernawati “Pengaruh bimbingan agama Islam terhadap perilaku agresivitas anak di panti

asuhan yatim Darun Al- Aitam Moga Pemalang”. Hasil analisis tentang data nilai variabel bimbingan agama Islam dipanti asuhan yatim Darun al-Aitam Moga Pemalang diperoleh *mean* (rata-rata) sebesar 162,8. Hal ini berarti bahwa angket bimbingan agama Islam dipanti asuhan yatim Darun al-Aitam Moga Pemalang dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval nilai 147 – 164. Sedangkan dari hasil analisis tentang data nilai variabel perilaku agresif anak di panti asuhan yatim Darun al-Aitam Moga Pemalang diperoleh *mean* (rata-rata) sebesar 175,64. Hal ini berarti bahwa angket perilaku agresif anak di panti asuhan yatim Darun al-Aitam Moga Pemalang dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval nilai 164 – 181.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan keenam penelitian di atas yakni memiliki kesesuaian karena membahas tentang agresivitas dan penanganannya. Sementara perbedaan terletak pada fokus dan lokus dimana belum ada yang melakukan penelitian bagaimana analisis problem bimbingan konseling Islam dalam upaya penanganan agresivitas. Dari keenam tinjauan pustaka yang digunakan peneliti tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan. Ini menunjukkan

bahwa penelitian ini tidak mengandung unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Jonathan Sarwono, 2006: 195). Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif (Cholid Narbuko, 2005:44). Penelitian ini bersifat deskriptif dan menganalisis tentang bagaimana problem bimbingan konseling Islam dalam mengatasi agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks

(setting) kehidupan nyata kontemporer (Cresswell, 1998: 54). kemudian di analisis dengan bimbingan dan konseling Islam, hal ini dimaksud untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal.

2. Sumber dan jenis data

Sumber data adalah subyek dimana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sumber data pada penelitian ini adalah guru BK dan siswa SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal. Menurut sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer penelitian ini adalah informasi mengenai bimbingan konseling Islam yang diperoleh dari guru BK dan siswa SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal.

b. Data sekunder

Data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sumadi Suryabarata, 1995: 84-85). Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari dokumen-dokumen, buku- buku catatan, transkrip, surat kabar, dan sebagainya.

3. Definisi konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti, berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan diatas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variable, sebagai berikut:

- a. Bimbingan konseling Islam adalah adalah aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat.
- b. Agresivitas adalah perasaan marah atau tindak kasar akibat kekecewaan atau kegagalan di dalam

mencapai pemuasan atau tujuan yang ditujukan pada orang lain atau benda. Secara umum, agresivitas sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental.

- c. Remaja adalah merupakan masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *field research* (riset lapangan) yaitu kajian atau penelitian lapangan yang dilakukan penulis di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap problem bimbingan konseling Islam dalam upaya penanganan agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal.

b. Interview

Interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data mengenai bimbingan konseling Islam agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal. Interview dilakukan dengan guru BK dan siswa SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang bimbingan konseling Islam dalam penanganan agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal.

5. Keabsahan data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270). Dimana penelitian ini menggunakan uji *credibility* yang triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi adalah untuk menguji kredibilitas data dengan beberapa teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber artinya untuk

mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah penggabungan antara data wawancara narasumber yang satu dengan wawancara yang lainnya.

6. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis adalah upaya mencari serta menata pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 1996: 171). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uarian dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisis deskriptif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian kemudian bergerak kearah pembentukan kesimpulan (Usman dkk, 2000: 86-87). Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 247) :

- a. *Data Reduction* (reduksi data), adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- b. *Data Display* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.
- c. *Conclusion Drawing/verification*, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penyusunan skripsi ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka penulis

membagi sistematika penyusunan ke dalam lima bab. Masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

Bab *pertama*, yaitu pendahuluan yang isinya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, yaitu landasan teori bimbingan konseling Islam (pengertian, fungsi, tujuan, layanan, asas), agresivitas (pengertian, aspek-aspek, bentuk bentuk, teori) dan remaja (pengertian, batas usia, aspek-aspek).

Bab *ketiga*, berisi gambaran umum dan objek penelitian pada keadaan geografis dan demografis SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal serta penyajian data tentang bentuk bentuk agresivitas dan data tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal.

Bab *keempat* berisi analisis hasil penelitian meliputi analisis bentuk-bentuk agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal dan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal.

Bab *kelima*, penutup. Meliputi, kesimpulan, saran-saran, dan penutup.kemudian disertai dengan daftar kepustakaan serta lampiran-lampiran.

BAB II

BIMBINGAN KONSELING ISLAM, AGRESIVITAS DAN REMAJA

A. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Istilah bimbingan dan konseling mempunyai dua akar kata yaitu “Bimbingan” dan “Konseling” yang keduanya memiliki arti kata masing-masing, bimbingan berasal dari kata inggris guidance, dari asal kata guide yang diartikan menunjukkan jalan (showing the way); memimpin (leading); menuntun (conducting); memberikan petunjuk (giving instuktion); mengatur (regulation); mengarahkan (governing); memberi nasehat (giving advince) (Winkel, et.al, 2004:27). Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Amti, 1999: 99)

Istilah Konseling berasal dari kata *counseling*, secara epistemologis berarti *to give advice* atau memberikan saran dan nasehat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasehat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Adapun pengertian *counseling* sebagaimana yang berlaku di lingkungan sekolah atau masyarakat memiliki pengertian yang lebih luas dan beragam (Munir, 2010: 10). Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (yang disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno dan Amti, 1999:105).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling yaitu proses pemberian bantuan kepada individu sehingga individu tersebut mampu menghadapi masalah dan bisa menyelesaikannya dengan positif serta bisa mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya

sendiri. Istilah bimbingan dan konseling Islam menurut para ahli cenderung dipisahkan, meskipun perbedaan di antara keduanya sulit dijelaskan. Bimbingan dan konseling Islam secara terpisah. Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan istilah konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dirinya menyadari kembali kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Musnamar, 1992:5)

Bimbingan dan konseling Islam adalah aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya sendiri yang harus aktif belajar

memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Quran dan sunnah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2014: 22).

2. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
3. Fungsi preservative, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
4. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak

memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya(Musnamar,1992: 34).

Bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

Pertama fungsi pemahamanyaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahamantentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. *Kedua* fungsi pencegahan yaitu fungsi yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat atau pun menimbulkan kesulitan, kerugian–kerugian tertentu dalam proses pengembangannya. *Ketiga* fungsi pengentasan, dipakai sebagai pengganti istilah kuratif atau fungsi teraapeutik dengan arti penyembuhan.*Keempat* yaitu fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannyaberbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. *Kelima* adalah fungsi advokasi yaitu fungsi yang akan menghasilkan advokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara maksimal.

3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam tentunya lebih menjurus ke kajian keIslaman, sebagai berikut:

1. Agar orang yakin bahwa Allah SWT, adalah penolong utama dalam segala kesulitan.
2. Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh karena itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.
3. Agar orang sadar bahwa akaldan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam.
4. Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin.

Berdasarkan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam, substansi layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi oleh siswa terutama pada masa remaja dan mencegah agar masalah yang sama tidak terulang kembali.

4. Tahap-tahap bimbingan konseling Islam

Sebagai penguat teori, selanjutnya akan peneliti sajikan langkah-langkah dalam pelaksanaan dalam pemecahan masalah sebagaimana 6 langkah yang harus ditempuh menurut E.G. Wiliansom yaitu:

- a. Analisis adalah langkah untuk memahami kehidupan individu, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Kegiatan pengumpulan data yang dimaksud adalah berkenaan dengan kehidupan emosional dan karakteristik yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian dari individu itu sendiri.
- b. Sintetis adalah langkah menghubungkan dan merangkum data. Ini berarti bahwa dalam langkah sintetis seorang konselor mengorganisasi dan merangkum data sehingga tampak dengan jelas gejala atau keluhan-keluhan
- c. Diagnosis adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini meliputi proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan

kelemahan klien. Dalam proses penafsiran data dalam kaitannya dengan perkiraan penyebab masalah konselor/pembimbing haruslah menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab-akibat yang paling logis dan rasional. Inti masalah yang diidentifikasi oleh konselor atau pembimbing dalam langkah diagnosis mungkin saja lebih dari satu.

- d. Prognosis Yaitu langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. Atau dengan kata lain prognosis adalah suatu langkah mengenai alternative bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada klien sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana yang ditemukan dalam rangka diagnosis.
- e. Treatment, Langkah ini merupakan pemeliharaan yang berupa inti pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai bentuk usaha, yaitu menciptakan hubungan baik antara konselor dengan klien, menafsirkan data, memberikan berbagai informasi

serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama klien.

- f. Follow-up (tindak lanjut) merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakannya. Langkah ini merupakan langkah membantu klien melakukan program kegiatan yang dikehendaki atau membantu klien kembali memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula (Dewa Ketut, 2008:180-185).

5. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Siswa dikatakan memahami dirinya jika mampu menunjukkan kemampuan, kekuatan dan kelemahan, bakat, minat dan karakter pribadi lainnya. Bimbingan dan konseling Islami bertujuan agar peserta didik mampu mengenal, menerima diri sendiri, lingkungan secara positif dan dinamis sehingga mampu mengambil keputusan, menagmalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif.

Guru bimbingan dan konseling (BK) harus mengetahui hakekat manusia. Manusia diciptakan dalam keadaan terbaik, termulia, dan tersempurna dibandingkan makhluk lainnya. Akan tetapi, manusia memiliki hawa

nafsu dan perangai buruk yang berpotensi menjerumuskannya dalam limbah kenistaan dan kesengsaraan.

Sifat dan perangai buruk seperti itu diperlukan upaya menjaga manusia untuk tetap menuju kebahagiaan, menuju citranya yang terbaik *ahsani taqwim* dan tidak terjerumus dalam kenistaan atau ke arah *asfala safilin*. Allah SWT berfirman dalam surat At-Tin yang menjadi latar belakang utama diperlukan bimbingan konseling Islami sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ
سَفَلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ
أَجْرٌ غَيْرٌ مَمْنُونٍ ۖ

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya, kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.” (Departemen Agama RI, 2004: 478-479).

Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien atau sasaran layanan. Suatu

kegiatan dalam bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan secara kontak langsung dengan sasaran layanan (klien). Dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh klien, serta dampak positif lainnya yang dimaksud diharapkan dapat secara langsung dapat dirasakan oleh klien tersebut. Dalam hal ini jenis layanan agama menjadi jenis-jenis pelayanan bimbingan konseling Islami, yaitu:

1. Layanan orientasi agama: layanan yang memungkinkan umat mengenal dan memahami lingkungan keberagamaannya dari orang-orang yang dapat memberikan pengaruh agama untuk mempermudah orang berperan dilingkungan hidup keberagamaan yang baru dimasukinya. Misalnya orang yang akan masuk Islam, sebelum mengucapkan dua kalimat syahadat adalah sangat hikmat dan bijaksana kalau diperkenalkan lebih dahulu makna dan hakikatnya dua kalimat syahadat yang diucapkan. Dengan cara demikian diharapkan orang terjauh dari sifat keterpaksaan dalam menganut agama dan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Layanan informasi agama: jenis layanan yang memungkinkan umat atau orang yang beragama menerima dan memahami informasi keberagamaannya dari sumber yang layak dipercaya untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan amal-amal keagamaan dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dan penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan. Layana informasi agama bertujuan membekali umat dengan berbagai hal yang sangat berguna bagi kehidupan.
3. Layanan bimbingan pembelajaran/pengajian agama: layanan yang memungkinkan orang bergama mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar agama yang baik, materi pengajian agama yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar agama, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar agama lainnya yang berguna bagi kehidupan keberagamaan.
4. Layanan konseling agama perorangan: layanan yang memungkinkan mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan konselor agama dalam rangka pengentasan permasalahan agama yang dihadapi klien.

5. Layanan konseling agama kelompok: layanan yang dimaksud untuk memungkinkan sejumlah orang yang beragama secara berjamaah memperoleh bahan dan informasi dari narasumber tertentu tentang masalah hidup keberagamaan mereka yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku keberagamaan (Jaya, 2002: 89).

6. Asas bimbingan konseling Islam

Asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam terdiri dari:

1. Asas kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim

2. Asas fitrah.

Bantuan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

3. Asas *Lillahi ta'ala*.

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bantuan dan konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepadanya.

4. Asas bimbingan seumur hidup.

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

5. Asas kesatuan jasmaniah rohaniyah.

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniyah. Bimbingan dan konseling Islam

memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata.

6. Asas keseimbangan rohaniah.

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk mengetahui (mendengar), untuk memperhatikan atau menganalisis (melihat dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan menghayati (hati atau *afidah* dengan dukungan kalbu atau akal).

7. Asas kemajuan individu (eksistensi).

Bimbingan dan konseling Islami, memandang seorang individu merupakan maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

8. Asas sosialitas manusia.

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan, pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia (Faqih, 2001: 200).

9. Asas kekhalifahan manusia.

Manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

10. Asas keselarasan dan keadilan.

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.

11. Asas pembinaan akhlakul karimah.

Manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia), sekaligus mempunyai sifat-sifat yang lemah.

12. Asas kasih sayang.

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain.

13. Asas saling menghargai dan menghormati.

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat.

14. Asas musyawarah.

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah (Musnamar, 1992: 20-32).

B. Agresivitas

1. Pengertian agresivitas

Agresivitas adalah perasaan marah atau tindak kasar akibat kekecewaan atau kegagalan di dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang ditujukan pada orang lain atau benda. Secara umum, agresivitas sebagai segala bentuk

perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Agresivitas sebagai perilaku atau tindakan kriminal yang bermaksud untuk melukai orang lain di samping itu agresivitas juga berarti bersifat atau bernafsu untuk menyerang, cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat dengan kemarahan yang meluap-luap dan orang melaksanakan serangan secara kasar dengan jalan yang tidak wajar.

Agresivitas menurut Baron berkowitz maupun Aronson (Koeswara, 1988: 5) adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Sementara itu Moore dan Fine (Koeswara, 1998: 5) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek. Menurut Berkowitz (dalam Wastson, 1984: 204), agresivitas didefinisikan sebagai perilaku yang diarahkan untuk melukai orang lain. Agresivitas juga merupakan bentuk- bentuk tingkah laku social yang menyimpang yang mencirikan cenderung, merusak, melanggar

peraturan- peraturandan menyerang (Andi Mappiare, 2010: 191).

Hal ini berarti perilaku melukai orang lain karena kecelakaan atau ketidaksengajaan tidak dapat dikategorikan sebagai agresivitas apabila bertujuan melukai orang lain dan berusaha untuk melakukan hal ini walaupun usahanya tidak berhasil. Pendapat lain mengatakan bahwa agresivitas adalah perilaku yang memiliki potensi untuk melukai orang lain atau benda yang berupa serangan fisik (memukul, menendang, mengigit), serangan verbal (membentak, menghina) dan melanggar hak orang lain (mengambil dengan paksa). Deskripsi mengenai konsep agresivitas yang secara umum diterima adalah seseorang yang membahayakan, menyakiti, atau melukai orang lain. Beberapa peneliti menetapkan bahwa perilaku agresivitas mengandung maksud (*intention*) melukai orang lain

2. Aspek aspek Agresivitas

Cara mengetahui agresivitas pada individu terhadap suatu obyek tertentu, perlu diketahui gejala-gejala atau aspek-aspek perilaku agresi yang dibagi manjadi 2 hal (Prawesti, 2003: 14) yaitu agresif fisik, yaitu agresif yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan

baik diri sendiri maupun orang lain seperti misalnya mencubit memukul, menendang dan sebagainya (Roni septrianto, 2007:14-15)

Bush dan Denny (1992) mengklasifikasikan agresivitas dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas. (<http://deejay-boedjanglapoek.blogspot.com>)

1. Agresi fisik (*Physical Agression*) ialah bentuk perilaku agresivitas yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresivitas ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara agresor dan korbannya.
2. Agresi verbal (*Verbal Agression*) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
3. Kemarahan (*anger*) ialah suatu bentuk indirect aggression atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.

4. Permusuhan (*Hostility*), merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.

Menurut Sadli (Adji, 2002: 13) mengemukakan tentang aspek-aspek perilaku agresivitas yaitu: (Roni Septrianto, 2007 hal: 15)

1. Pertahanan diri yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengrusakan.
2. Perlawanan disiplin yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan.
3. Egosentris yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Individu ingin menguasai suatu daerah atau memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.
4. Superioritas yaitu individu merasa lebih baik daripada yang lainnya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang dan merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain.

5. Prasangka yaitu memnadang orang lain dengan tidak rasional.
6. Otoriter yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegangkeyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisatoleran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiriatau orang lain dan selalu curiga.

3. Bentuk- bentuk agresivitas

Agresivitas mengenai bentuk-bentuk agresivitas, banyak pendapat yang berbeda di kemukakan oleh para ahli Baron dan Byrne 1997 menyatakan bahwa perilaku agresivitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu: agresivitas fisik dan agresivitas verbal. Agresivitas fisik adalah perilaku agresivitas yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan. Adapun agresivitas verbal adalah agresivitas yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Agresivitas di bagi menjadi tiga jenis yaitu agresivitas anti sosial, agresivitas pro sosial, agresivitas sanksi. Agresivitas anti sosial adalah agresivitas yang terdiri dari perbuatan kriminal yang punya alasan jelas dan melanggar norma-norma sosial seperti membunuh, menyerang dan perkelahian antar geng atau perbuatan yang melanggar norma sosial.

Agresivitas prososial adalah agresivitas yang didasari oleh norma-norma sosial atau hukum seperti seorang hakim menjatuhkan hukuman penjara pada seorang tersangka. Agresivitas sanksi adalah agresivitas yang tidak diharuskan dalam norma sosial tapi tidak melanggar, misalnya seorang yang memukul orang lain dengan maksud untuk mempertahankan diri. bentuk perilaku agresivitas sebagai berikut:

1. Menyerang secara fisik
2. Menyerang dengan kata-kata
3. Mencela orang lain
4. Mengancam, melukai orang lain
5. Permusuhan, perampokan
6. Bersorak-sorak, berteriak-teriak atau bicara keras pada saat yang tidak pantas (Dayakisni dan Hudaniah, 2001:103).

Adapun Bentuk-bentuk perilaku agresivitas menurut Medinus dan Johnson (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 212) mengelompokkan beberapa bentuk perilaku agresivitas yaitu:

2. Menyerang Fisik, perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti fisik individu lain seperti memukul,

mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.

3. Menyerang suatu objek, yang dimaksud disini adalah menyerang benda mati atau suatu objek.
4. Secara verbal atau simbolis, perilaku yang dimaksudkan mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
5. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain

Menurut Willis perbuatan agresivitas disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

- 1). Tindakan agresivitas disebabkan oleh naluri agresivitas.
- 2). Agresivitas disebabkan oleh situasi yang amat sumpek.
- 3). Perbuatan agresivitas dipelajari.
- 4). Perbuatan agresivitas karena frustrasi.
- 5). Perilaku agresivitas karena tekanan.
- 6). Perbuatan agresivitas karena balas dendam(Sofyan Willis,2012: 121)

Berkowitz membedakan perilaku agresivitas menjadi dua, yaitu:

- a. Agresivitas instrumental yaitu agresivitas yang dilakukan individu sebagai suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Agresivitas impulsif yaitu agresivitas yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk menyakiti ataupun melukai, bisa dikatakan bahwa agresivitas ini dilakukan tanpa tujuan tertentu selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan ataupun kematian pada korban.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresivitas yaitu menyerang fisik, menyerang suatu objek, agresivitas secara verbal atau simbolis, serta pelanggaran terhadap hak milik orang lain.

4. Teori agresivitas

Teori tentang agresivitas ada beberapa ahli menerangkan tentang teori agresivitas sebagian ahli memandang bahwa agresivitas merupakan perilaku yang bersifat pembawaan sedangkan sebagian ahli yang lain memandang bahwa agresivitas muncul karena pengaruh lingkungan. Ketiga penyebab dasar agresivitas yaitu agresivitas sebagai perilaku pembawaan, agresivitas

sebagai ekspresi frustrasi dan agresivitas sebagai akibat belajar sosial.

a. Agresivitas sebagai perilaku bawaan.

Manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Sebagaimana pengalaman fisiologis rasa lapar, haus atau bangkitnya dorongan seksual maka dibuktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresivitas. Walaupun mekanisme fisiologis yang berkaitan dengan perilaku agresivitas seperti yang berkaitan dengan dorongan-dorongan lain, mereka berpendapat bahwa agresivitas adalah dorongan dasar.

Freud mengemukakan semua perilaku berasal dari dua kelompok naluri yang bertentangan, naluri kehidupan yang meningkatkan hidup dan pertumbuhan seseorang, naluri kematian yang mendorong individu ke arah kehancuran. Energi naluri kehidupan adalah libido yang terutama berkisar di antara kegiatan seksual. Naluri kematian dapat diarahkan ke dalam diri, dalam bentuk bunuh diri atau perilaku merusak diri yang lain atau keluar diri, dalam bentuk agresivitas terhadap orang lain.

b. Agresivitas sebagai ekspresi frustrasi.

Asal usul agresivitas tidak ada sangkut pautnya dengan masalah instink, akan tetapi ditentukan oleh kondisi tersebut akan menimbulkan motif yang kuat dengan seseorang untuk bertindak agresivitas. Salah satu teori yang diajukan oleh kelompok ini adalah teori frustrasi agresivitas. Agresi adalah reaksi dari terhadap rasa frustrasi. Mereka mendefinisikan frustrasi sebagai penghalang tindakan langsung yang mempunyai tujuan tertentu dan agresivitas sebagai perilaku yang diarahkan untuk menghilangkan penghalang tersebut. Menurut teori ini agresivitas selalu merupakan reaksi terhadap rasa frustrasi atau frustrasi selalu mengarahkan pada agresivitas. Dengan kata lain frustrasi adalah satu-satunya penyebab agresivitas dan agresivitas hanyalah satu-satunya jawaban yang mungkin bagi frustrasi. Berbagai tindakan agresivitas mengarah pada penyaluran rasa frustrasi, dengan membebaskan energi yang sudah menumpuk. Intensitas frustrasi bergantung pada beberapa faktor antara lain, seberapa besar kemauan seseorang untuk menggapai tujuan,

seberapa besar pengalng yang ditemui dan seberapa banyak frustrasi yang dialami.

c. Agresivitas sebagai akibat belajar sosial.

Menurut teori ini, banyak perilaku agresivitas diperoleh dari hasil mengamati (*observasi*) perilaku agresivitas orang lain (*melalui modeling*) kemudian perilaku agresivitas tersebut ditiru (*imitated*) oleh anak. Dengan melihat sendiri perilaku agresivitas teman-temannya dan juga di televisi, anak-anak belajar bagaimana berperilaku agresivitas dan bersifat merusak (*destruktive*) dalam berbagai cara.

Cara mereduksi perilaku agresivitas, teknik-teknik tersebut di bawah ini dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresivitas yakni:

1. Hukuman dan pembalasan
2. Mengurangi frustrasi
3. Hambatan yang di pelajari
4. Pengalihan
5. Katarsis atau pembersihan

Adapun perilaku agresivitas dapat dicegah dengan beberapa cara antara lain:

1. Penanaman moral
2. Pengembangan perilaku non agresivitas

3. pengembangan kemampuan member empati.

d. Mengendalikan perilaku agresivitas

Cara atau tehnik untuk mengendalikan perilaku agresivitas menurut koeswara (Umi Kulsum, 2014: 278), langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresi itu adalah penanaman moral, pengembangan kemampuan memberikan empati.

1. Penanaman moral.

Penanaman moral merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi, penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini diberbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi.

2. Pengembangan tingkah laku nonagresivitas.

Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresivitas, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku nonagresivitas, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai

yang mendorong perkembangan tingkah laku agresivitas.

3. Pengembangan kemampuan memberikan empati.

Pencegahan tingkah laku agresivitas bisa dan perlu menyatakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan dengan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresivitas.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Remaja atau istilah lainnya *adolescene* berasal dari kata *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi

dewasa”. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1997: 33). Menurut Piaget, masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1997: 25). Masa remaja juga dikenal sebagai periode yang mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (mempengaruhinya). Sehingga masa ini juga disebut sebagai masa penuh dengan stres dan krisis bagi remaja. Menurut Erikson (Yusuf, 2005: 30), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “sense of identity vs role confusion”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya (siapa saya?), masa depannya (akan jadi apa saya?), serta peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai awal usia dua puluhan atau remaja

akhir (Papalia, 2008: 25). Menurut Konopka, masa remaja meliputi: (a) remaja awal: 12 – 15 tahun, (b) remaja madya: 15 – 18 tahun, (c) remaja akhir: 19 – 22 tahun (Yusuf, 2005: 22).

Masa remaja merupakan masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa remaja mengalami perubahan besar mengenai fungsi rohaniyah dan jasmaniah. Perubahan yang sangat menonjol dalam periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, di mana remaja mulai meyakini kemampuannya, potensi dan cita-citanya sendiri. Dengan kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, dan keindahan (Kartono, 1990: 19).

2. Batas usia remaja

Selain konsep tentang remaja, batasan usia untuk remaja juga tidak terlepas dari berbagai pandangan dan tokoh. Untuk masyarakat Indonesia, individu yang dikatakan remaja ialah individu yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Status perkawinan sangat menentukan di Indonesia, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat pada umumnya. Seorang

yang sudah menikah, pada usia berapa pun di anggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga (Sarwono, 2011: 23). Meskipun rentang usia remaja dapat bervariasi terkait dengan lingkungan, budaya dan historisnya, namun menurut salah satu ahli perkembangan yakni Santrock menetapkan masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak hingga kemandirian. Santrock membedakan masa remaja tersebut menjadi periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal (early adolescence) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan pubertas besar terjadi pada masa ini. Masa remaja akhir (late adolescence) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat, karir, pacaran dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di masa remaja awal (Santrock, 2007: 13).

Berdasarkan perbedaan sudut pandang mengenai rentang usia remaja yang ditetapkan oleh masyarakat Indonesia dengan pandangan ahli perkembangan yang disampaikan oleh Santrock di atas, maka demi keperluan penelitian ini dapat disimpulkan untuk batas usia remaja yakni, remaja merupakan individu yang tergolong dalam masa remaja akhir atau yang berusia antara 18 hingga 22 tahun dan belum menikah.

3. Aspek-aspek perkembangan remaja

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja yakni, perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, kepribadian, dan kesadaran beragama. Namun, dalam kasus ini peneliti lebih menekankan pada aspek berikut:

a) Perkembangan kognitif (Intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Yusuf, 2005), masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal, di mana remaja telah dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Secara mental remaja dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual dan konkret sebagai titik tolak

pemikirannya. Di samping berpikir abstrak dan logis, remaja juga berpikir idealistik. Pemikiran-pemikiran remaja banyak mengandung idealisme dan kemungkinan. Pikiran pada tahap ini memiliki fleksibilitas yang tidak dimiliki di tahap operasi konkret. Kemampuan berpikir abstrak juga memiliki implikasi emosional. Ginsburg & Opper (Papalia, 2008: 30) menyatakan bahwa, ketika anak menginjak masa remaja dia dapat mencintai kebebasan dan membenci eksploitasi, kemungkinan dan cita-cita yang menarik bagi pikiran dan perasaan. Di salah satu riset yang dilakukan oleh Neo-Piagetian menyatakan bahwa proses kognitif anak sangat terkait dengan content tertentu (apa yang dipikirkan oleh anak), dan juga kepada konteks permasalahan serta jenis informasi dan pemikiran yang di pandang penting oleh kultur.

b.) Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami remaja mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti

perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Masa remaja yang dinyatakan sebagai masa badai emosional terutama pada masa remaja awal, merupakan masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering. Steinberg & Levine (Santrok, 2007: 40) menyatakan bahwa, remaja muda dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain. Dalam banyak kasus, intensitas dari emosi remaja agaknya berada di luar proporsi dari peristiwa yang membangkitkannya. Masa remaja awal merupakan masa pubertas, di mana pada masa ini terjadi perubahan hormonal yang cukup berarti, sehingga fluktuasi emosional remaja di masa ini berkaitan dengan adaptasi terhadap kadar hormon. Perubahan pubertas ini memungkinkan terjadinya peningkatan emosi-emosi negatif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian menganggap ada faktor lain yang berkaitan dengan fluktuasi emosi pada remaja selain perubahan hormonal di masa pubertas. Faktor yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap emosi remaja ini ialah pengalaman

dari lingkungan, seperti; stres, relasi sosial, pola makan dan aktivitas seksual (Santrock, 2007: 39). Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau pengakuan dari teman sebaya, maka remaja cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2005: 15).

c.) Perkembangan sosial

Pada masa ini berkembang sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat

memberikan dampak yang positif maupun negative bagi dirinya. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi”. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Yusuf, 2005: 16). Segala aspek perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor hereditas (keturunan) dan lingkungan. Faktor hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu tersebut terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhi.

Sedangkan faktor lingkungan dipengaruhi oleh:

- a. Lingkungan keluarga merupakan peranan dan fungsi keluarga, serta pola hubungan orangtua dan anak (sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak).
- b. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memfasilitasi remaja dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya.

- c. Lingkungan teman merupakan pengaruh kelompok teman sebaya terhadap remaja sangat berkaitan dengan iklim remaja keluarga itu sendiri.

Masa remaja adalah masa yang begitu kompleks. Segala aspek perkembangan yang dilalui dan di tuntasi remaja pada dasarnya dapat dipengaruhi dan berkaitan erat dengan kondisi atau iklim di dalam keluarga, serta bagaimana orangtua menjalani fungsinya dengan baik.

D. Ugreksi bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja

Agresivitas merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Agresivitas sebagai perilaku atau tindakan kriminal yang bermaksud untuk melukai orang lain di samping itu agresivitas juga berarti bersifat atau bernafsu untuk menyerang, cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat dengan kemarahan yang meluap-luap dan orang melaksanakan serangan secara kasar dengan jalan yang tidak wajar.

Perilaku agresif jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah sangatlah jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain, dan dapat membahayakan diri sendiri. Maka dari itu, siswa sebagai remaja yang berperilaku agresif ini perlu dilakukan proses konseling Islami agar dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma dan selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam kehidupan berperilaku selanjutnya menjadi lebih terarah, dan menjadi manusia yang mampu mengarahkan dan mampu beradaptasi diri dengan lingkungan yang heterogen.

Pihak sekolah terutama pihak BK perlu melakukan upaya penanganan untuk mengatasi perilaku agresivitas yang dilakukan oleh siswa. Namun walaupun ini merupakan tugas dari pihak BK alangkah baiknya dari guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah juga turut serta dalam pengendalian perilaku agresivitas.. Perilaku-perilaku ini membutuhkan bimbingan konseling Islam supaya perilaku tersebut tidak berkelanjutan dan merusak diri siswa maupun lingkungannya.

Konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal

bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW (Hamdani Bakrana Adz-Dzaky, 2002: 189).

Bimbingan dan konseling Islam adalah aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2014: 22).

Pihak sekolah yang harus memulai memfokuskan program acara menanggulangi dan mengatasi perilaku agresivitas yang dilakukan oleh siswa melalui bimbingan dan konseling dengan nilai nilai Islam, karena dengan bekal itu siswa akan mempunyai pondasi yang kuat dan menjadikan

siswa nantinya dapat berperilaku sesuai dengan norma dan agama. Selain itu guru atau pihak sekolah juga harus melakukan pendekatan kepada orang tua agar mereka lebih memahami sikap dan sifat dari anak-anaknya. Faktor anak melakukan perilaku agresivitas bukan hanya dari dalam dirinya akan tetapi faktor pergaulan lingkungan juga mempengaruhi sikap anak.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM SMK DIPONEGORO LEBAKSIU TEGAL

A. Profil SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal

1. Sejarah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Diponegoro Lebaksiu mulai beroperasi tahun 2002/2003. Kemunculannya sesungguhnya karena kebutuhan masyarakat dan dunia industri akan tenaga-tenaga trampil lulusan SMK, sehingga petinggi Yayasan Pendidikan Islam Darul Khair (YAPIK) lembaga yang menaunginya menjawab semua itu dengan mendirikan SMK Diponegoro Lebaksiu yang dinahkodai oleh Drs. Moh. Fatah. Walaupun YAPIK pada awalnya telah memiliki lembaga pendidikan yang setingkat yaitu SMA yang saat ini dikepalai oleh H. Drs. Mubasyir Dahlan, M.Ag. Pada awal kegiatan belajar mengajar SMK Diponegoro Lebaksiu berafiliasi dengan SMK N 1 Adiwerna. Barulah pada tahun kedua bisa --bersegala sesuatu-- secara mandiri, dengan jumlah peminat yang tiap tahun ajaran baru senantiasa meningkat, begitu pula dengan hasil kelulusan pada tahun pertama 2002/2003

hingga 100 %, dan kemarin tahun 2007/2008 mencapai 98,52 % namun dengan jumlah alumnus yang jauh lebih banyak dari tahun pertama (dok. Profil SMK Diponegoro 2018).

Jumlah peserta didik mula-mula hanya 31 siswa, di tahun 2005/2006 80 siswa, hingga 126 siswa pada 2007/2008, kemudian di tahun 2008/2009 mencapai 206 siswa Otomotif dan 32 siswa Farmasi, semua yang kita bicarakan adalah pencapaian siswa baru. Untuk keseluruhan jumlah siswa SMK Diponegoro Lebaksiu di tahun 2008/2009 mencapai 478 orang siswa yang mengisi seluruh ruang belajar berjumlah 12 kelas. Sementara selain ruang kelas sarana ruangan yang dipunyai adalah ruang Laboratorium Komputer/Internet, ruang TU, ruang guru dan kepala sekolah, masing-masing satu lokal, 3 ruang bengkel otomotif dan 1 ruang Laboratorium Farmasi, 1 ruang BP, 1 ruang BKK, dan 1 ruang Perpustakaan serta 1 Mushola. Adapun jumlah tenaga pendidik ada 36 orang yang terbagi untuk guru produktif otomotif 6 orang, 2 orang ahli untuk jurusan Farmasi, sisanya guru bidang studi dan guru BP. Di luar itu, untuk kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia antara lain Teater, Beladiri, PMR, Bola Voli, Sepakbola, dan

Pramuka. Untuk menangani kegiatan ekstra selain memberdayakan guru yang telah ada juga mendatangkan tenaga pelatih untuk kegiatan PMR dan Beladiri. Sementara untuk kegiatan Teater telah siaga Julis Nur Hussein salah seorang Penyair Kab. Tegal untuk menanganinya. Beberapa kegiatan di luar sekolah tak ragu untuk diikuti oleh siswa, seperti Pelatihan Jurnalistik, Penulisan Cerpen dan Karya Ilmiah, Workshop dan Pelatihan Kepemimpinan, Lomba Baca Puisi dan MTQ tingkat pelajar dan umum, maupun juga Popda Pelajar SMA/SMK/MA Kab. Tegal. Untuk Lomba Baca Puisi pada bulan Maret dan April 2008 di Gedung Rakyat Slawi 2 orang siswanya berhasil menembus final. Bulan Agustus 2008 pada event Lomba Baca Puisi Pelajar Renungan Kemerdekaan yang diselenggarakan IMT Ciputat Komisariat Univ. Syarif Hidayatulloh Jakarta, siswa SMK Diponegoro Lebaksiu keluar sebagai Juara Pertama atas nama Bari Prima. Lain dari itu pada penyelenggaraan Popda Pelajar SMA/SMK/MA Kab. Tegal untuk cabang Sepakbola, SMK Diponegoro Lebaksiu mencapai semifinal (semestinya final – jika tidak terjadi kecurangan Panitia Popda). Pada 17 Agustus 2008 SMK Diponegoro

Lebaksiu di undang Radio CBS FM Slawi dalam Dialog Interaktif Siswa Berprestasi. Peran serta pada LKS (lomba ketrampilan siswa) tingkat Kabupaten Tegal yang diselenggarakan di SMK 1 Adiwerna, SMK Diponegoro berhasil menempati posisi 8 dari sekitar 18 peserta sekolah jurusan otomotif (dok. Profil SMK Dipo 2018)

SMK Diponegoro Lebaksiu meski tergolong muda usia (± 6 tahun berjalan) telah menjelma menjadi salah satu sekolah kejuruan swasta terfavorit hal itu setidaknya dibuktikan dengan hasil pencapaian peserta didik baru (PSB) untuk tahun pelajaran 2008/2009 yang mencapai 5 kelas “gemuk’ Jurusan Otomotif dan satu kelas Jurusan Farmasi yang baru diselenggarakan pada tahun ini. SMK Diponegoro Lebaksiu terakreditasi pada tahun pelajaran 2004/2005. Telah banyak alumnus SMK Diponegoro Lebaksiu yang bekerja di PT. Honda Profec Motor (HPM) Jakarta, PT. Xemco Nusantara Motor Jakarta, dan beberapa perusahaan lain berkat campur tangan Bursa Kerja Khusus (BKK) yang dimiliki SMK Diponegoro. Bahkan, Rudi Hartono salah seorang alumni lulusan tahun 2007/2008 yang telah bekerja di PT HPM Jakarta mendapat beasiswa belajar di Thailand

dengan pembiayaan dari tempatnya bekerja itu. “Ini kabar yang membanggakan bagi kita” ucap Drs. Moh. Fatah, Kepala SMK Diponegoro Lebaksiu. Artinya bahwa alumnus SMK Diponegoro Lebaksiu mampu bersaing dengan alumnus sekolah lain dalam hal kesiapan dan kecakapan dalam dunia kerja dan industry (dok. Profil SMK Dipo 2017).

Salah satu kiat yang diterapkan guna menumbuhkan kesadaran solidaritas sosial dan kesetiakawanan antar peserta didik dan warga SMK Diponegoro adalah slogan “Bersatu Untuk Kemajuan Bersama” yang diimplementasikan melalui program kerja OSIS diantaranya Dansos (dana sosial siswa). Yaitu penggalangan dana dari siswa dan diperuntukkan bagi siswa dan keluarga siswa SMK Diponegoro Lebaksiu yang diberikan sewaktu-waktu jika ada siswa dan atau keluarga siswa yang mengalami musibah sakit atau kecelakaan yang besar kecilnya sumbangan telah ditentukan bersama. Untuk warga pendidik dan staf karyawan SMK Diponegoro juga memiliki yang namanya Dana Tali Kasih yang digalang dari dan untuk kepentingan warga pendidik dan staf karyawan yang diberikan saat persalinan, sakit, ataupun kebutuhan lain.

Selain itu ada juga Koperasi Amanah SMK Diponegoro khusus bagi warga pendidik dan staf karyawan. Sebagai “suplemen” pengetahuan Majalah Dinding yang ada menjadi sarana ajang kreatifitas siswa untuk bidang kesusastraan (bahasa) dan bidang-bidang lain yang bersinggungan (dok. Profil SMK Dipo 2019)

2. Profil

SMK Diponegoro Lebaksiu berdiri tahun 2002 beralamat di Jln. Raya Dukuhlo Lebaksiu Tegal kelurahan Dukuhlo kecamatan Lebaksiu kabupaten Tegal provinsi Jawa Tengah , Kode Pos 52461, Telephone: (0283) 328718/ (0283) 6191154, Emailsmkdiponegorolebaksiu@yahoo.co.id. SMK Diponegoro didirikan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Khair. SMK Dipo Mempunyai 3 kelompok teknologi industri/ kesehatan yaitu: Bidang KeahlianTeknologi dan Rekayasa (Prog. Keahlian Teknik Otomotif dan Prog. Keahlian Bisnis Sepeda Motor), Bidang Keahlian Kesehatan (Program Keahlian Farmasi), Bidang Bisnis dan Manajemen. Nomor statistik Sekolah (NSS): 32 2 03 28 26 006, Nomor Pokok Sekolah Nasional: 20325249, SK pendirian/SIOP: 425/5285/03/2003 pada tanggal 17 September 2003.

Untuk masalah administrasi keuangan SMK Diponegoro yaitu: Nomor Rekening Bank : 0101-01-021318-50-7 (BRI cabang Tegal) yang beralamat di Jln. Pancasila Tegal yang dipegang oleh Drs. Moh. Fatah (Kepala Sekolah) dan Mustamid, S.Ag (Bendahara). (dok.Profil SMK Dipo 2019).

3. Visi, misi dan tujuan

SMK Diponegoro adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Diponegoro Lebaksiu mulai beroperasi tahun 2002/2003 yang tentunya mempunyai visi, misi dan tujuan. Dimana Visi SMK Diponegoro Lebaksiu adalah “ *Unggul dan Terampil dalam IPTEK berdasarkan IMTAQ*”. SMK Diponegoro Lebaksiu memiliki 6 misi yaitu: 1). Meningkatkan kegiatan keagamaan, 2). Menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi dengan bidangnya, 3). Mendidik peserta didik untuk memiliki kecakapan hidup (Life skill), 4). Mendidik peserta didik agar mampu memiliki karir berkompentensi dan mengembangkan sikap professional dalam bidangnya, 5). Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, 6). Meningkatkan terlaksananya K-7. (Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikam Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

Sedangkan Tujuan SMK Diponegoro terdapat 11 tujuan yaitu: 1). Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia serta beriman dan bertaqwa, 2). Mewujudkan sekolah yang agamis, 3). Menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, 4). Meningkatkan wawasan pengetahuan peserta didik dengan cara memperluas akses internet, 5). Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler computer, 6). Meningkatkan prestasi non akademik peserta didik dalam bidang seni dan olah raga, 7). Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, 8). Menyiapkan lulusan agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, 9). Menyiapkan siswa agar memiliki karir dan mampu berkompetensi, 10). Menyiapkan siswa menjadi tenaga yang bisa diandalkan di dunia kerja, 11). Menyiapkan fasilitas pendidikan (Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

Tujuan kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan adalah membekali peserta didik dengan

keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam : Perawatan dan perbaikan mekanik kendaraan ringan, perawatan dan perbaikan sistem pemindah tenaga, perawatan dan perbaikan chasis dan suspensi kendaraan ringan, perawatan dan perbaikan sistem kelistrikan kendaraan ringan. Tujuan Kompetensi Keahlian Farmasi secara umum mengacu pada isi Undang-Undang Sistem pendidikan nasional (UU SPN)pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus program keahlian farmasi adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten : Mendidik peserta didik agar dapat memberikan pelayanan obat, mendidik peserta didik agar melakukan analisis bahan obat-obatan, mendidik peserta didik agar mampu melaksanakan pengelolaan obat, mendidik peserta didik agar menyimpan dan mengadministrasikan bahan obat dan obat, mendidik peserta didik agar mampu dalam hal peracikan obat, mendidik peserta didik agar dapat membuat formulasi obat (menyusun obat),

mendidik peserta didik dalam pendistribusian obat (Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

4. Struktur organisasi

Sebagai lembaga pendidikan formal SMK Diponegoro Lebaksiu juga merupakan satu kesatuan komponen yang membentuk kerjasama yang terorganisir dan terstruktur dalam menjalankan programnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini dimaksudkan agar terdapat pemerataan tugas dan tanggung jawab pada setiap personil sesuai dengan kecakapan dan fungsinya masing-masing.

- 1. Kepala Sekolah** : Agusalim, S.Ag
- 2. Komite Sekolah** : H. Abdul Surrur, S.Ag
- 3. Kepala TU** : Syaekhul Hadi, SE
- 4. Wakil Kepala Sekolah**
 - a. Urusan Kurikulum : Fakhrurroji, S.Pd
 - b. Urusan Kesiswaan : Rudi Hartono, A.Md
 - c. Urusan Sarpras : Masruhi, A.Md
 - d. Urusan Humas : H Abd. Latif, S.Ag
- 5. Wali Kelas**
 - a. Wali Kelas XII TKR I : Samsul Hidayat, S.H.I
 - b. Wali Kelas XII TKR 2 : Barokah, S.Pd

- c. Wali Kelas XII TKR 3 : Karyati, S.Pd
- d. Wali Kelas XII FAR : Riri Erisandi, S.Pd
- e. Wali Kelas XII AK : Ike Sulistiyati, S.Pd
- f. Wali Kelas XII TBSM : Deni Chandra, S.Pd
- g. Wali Kelas XI TKR I : Nurhidayati Rohmah, S.sos.i
- h. Wali Kelas XI TKR 2 : Muhammadil Amin, S.Ag
- i. Wali Kelas XI TKR 3 :Wawan Saeful Zuhri, S.Pd
- j. Wali Kelas XI FAR :Ade Nursalafiah, A.Md
- k. Wali Kelas XI AK : Nonik Susilowati, S.E.
- l. Wali Kelas XII TBSM : Rendy Yogaswara, S.Pd
- m. Wali Kelas X TKR I :Ahmad Farid, S.Pd.Gr.
- n. Wali Kelas X TKR 2 : Akhmad Bahtiar Rifki, S.Pd
- o. Wali Kelas X TKR 3 : Hj. Sitti Chalimah, S.Pd.Si
- p. Wali Kelas X TKR 4 :Mustamid, S.Ag
- q. Wali Kelas X TBSM :Lulus Wijayanto, S.Pd
- r. Wali Kelas X FAR : Nelli Eki Ambarwati, S.Pd
- s. Wali Kelas X AK 1 : Ika Triwidyaningsih, SE

6. **Petugas Umum**

- a. Koordinator Lab. Komputer: Dedi Sugara, S.Kom
- b. Koordinator BK : Rendy Yogaswara, S.Pd
- c. Koordinator Perpustakaan : Mustamid, S.Ag
- d. Koordinator STP2K :Samsul Hidayat, S.H.I
- e. Ka. Progd TKR : Yudi Hardiansyah, S.Pd

- f. Ka. Progdi Farmasi : Moh. Habibi, S. Far., Apt
 g. Ka. Progdi Akuntansi : Evi Dwi Astuti, S.E
 h. Ka. Progdi TSM : Fakhturroji, S.Pd

7. Pembina Ekstrakurikuler

- a. Pembina Osis : Ahmad Farid, S.Pd.Gr
 b. Pembina Rohis : Mohammadil Amin, S.Ag
 c. Pembina Pramuka : Rudi Hartono, A.Md
 d. Pembina PMR : Nelli Eki Ambarwati, S.Pd
 e. Pembina Seni : Rendy Yogaswara, S.Pd
 f. Pembina Olah Raga : Lulus Wijayanto, S.Pd
 g. Pembina PKS : Dedi Sugara, S.Kom.

(Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

5. Data siswa tahun ajaran 2019/2020

No	Nama Program Keahlian	Tingkat X			Tingkat XI			Tingkat XII			Total		
		L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
1	Teknik Mekanik Otomotif	198	1	199	191	-	191	176	3	179	565	4	569
2	Farmasi	1	28	29	1	31	32	-	26	26	2	85	87
3	Akuntansi	7	44	51	3	32	35	3	38	41	13	114	127
Total													783

Tabel 1.

**Data siswa SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal tahun
ajaran 2019/2020**

(Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

6. Sarana dan prasarana

Tabel 2.

Sarana prasarana SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal

NO	NAMA	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Teori Kelas	22	Baik
2	Lab. IPA/Farmasi	1	Baik
3	Lab. Komputer	1	Baik
4	Ruang Bengkel TKR	3	Baik
5	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
6	Ruang Guru	1	Baik
7	Ruang Tata Usaha	1	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Baik

9	Ruang BK	1	Baik
10	Ruang STP2K	1	Baik
11	Musholah	1	Baik
12	WC Guru	2	Baik
13	Wc Siswa	9	Baik

(Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK

Diponegoro Lebaksiu).

7. Jadwal kegiatan Ektrakurikuler

No	Nama Kegiatan	Hari Pelaksanaan	Pembina
1	Pramuka	Jumat	Rudi Hartono, A.Md
2	Olah Raga	Selasa & kamis	Lulus Wijayanto, S.Pd
4	Palang Merah Remaja (PMR)	Kamis	Nelli Eki Ambarwati, S.Pd
5	Seni	Senin	Rendy Yogaswara, S.Pd

6	Rohis	Selasa	Mohammadil Amin S.Ag
---	-------	--------	-------------------------

Tabel 3.

Jadwal Ekstrakurikuler SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal

(Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikam Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

8. GBPP dan Kurikulum Yang Berlaku

1. GBPP (Garis-Garis Besar Pelaksanaan Pembelajaran)

Garis-garis Besar pelaksanaan pembelajaran (GBPP) yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK Diponegoro Lebaksiu adalah disesuaikan dengan strandar isi 2006. Sedangkan untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara nasional, maka kegiatan pelaksanaan pembelajaran di SMK Diponegoro Lebaksiu mengacu pada standar kompetensi kelulusan yang telah ditetapkan oleh BNSP, sebagai berikut :

- a. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja

- b. Menegembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangan
- c. Menunjukkan sikap percaya diri dan tanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaan
- d. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial

Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global. (Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

2. Kurikulum Mata Pelajaran yang berlaku

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun kurikulum setiap mata pelajaran yang berlaku di SMK Diponegoro Lebaksiu yaitu, mengacu pada kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan di

Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusun KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BNSP. (Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

Pada Prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SL, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 tentang Pelaksanaan SI dan SKL. Standar ISI adalah ruang lingkup materi dan

tingkat kompetensi yang digunakan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jejang dan jenis pendidikan tertentu. Standar ISI merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat :

- a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum
- b. Beban belajar
- c. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan ditingkat satuan pendidikan, dan
- d. Kalender pendidikan

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan

pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan ketentuan tersebut diatas maka SMK Diponegoro Lebaksiu membentuk tim KTSP untuk membuat Kurikulum KTSP berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMK Diponegoro Lebaksui Tegal : tentang pembentukan tim KTSP sebagai tim inti dari dewan guru dalam membantu kepala sekolah untuk merumuskan pelaksanaan KTSP. Adapun tim tersebut terdiri atas dewan guru dan dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah. (Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

1. Kurikulum 2013

Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, berdasarkan pengertian tersebut ada dua dimensi hukum kurikulum yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto “Bhinneka Tunggal Ika” dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

1) Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013

Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian integral dari proses pendidikan pada satuan pendidikan, diluar penyelenggaraan mata pelajaran, muatan lokal, ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Pelayanan BK menunjang proses pencapaian pada satuan pendidikan , program pelayanan BK merupakan upaya pengembangan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dan sistem pendidikan di sekolah memiliki peranan penring berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dis ekolah, pendidikan dapat memanfaatkan bimbingan dan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnyasebagai rangkaian upaya pemberian bantuan. Mengacu pada pernyataan tersebut, dalam arti luas bimbingan dan konseling dapat dianggap sebagai bentuk

upaya pendidikan, dalam arti sempit bimbingan dan konseling dapat dianggap sebagai teknik yang memungkinkan peserta didik menolong dirinya sendiri. Perkembangan dan kemandirian peserta didik dipentingkan dalam proses bimbingan dan konseling yang sekaligus merupakan proses pendidikan yang menjadikan peserta didik berkembang dengan baik dan mandiri, memiliki pengetahuan dan keterampilan, jasmani dan rohani yang sehat, serta memiliki kemampuan penerapan nilai dan norma-norma hidup kemasyarakatan.

Pelayanan bimbingan dan konseling bertugas melayani peserta didik normal yang sedang dalam proses memperkembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dijalaninya. Perkembangan peserta didik itu secara dinamik terkait dengan lingkungan dan budaya sekitar. Bimbingan dan konseling utamanya dipusatkan pada eksistensi peserta didik sebagai manusia, mendasarkan pencapaian tujuannya melalui interaksi yang kondusif. Interaksi tersebut barulah diletakkan

dalam konteks budaya Indonesia. Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta harkat dan martabat manusia Indonesia harus berkobar pada budaya bangsa Indonesia sendiri. Bimbingan dan konseling sebagai profesi bantuan (Helping profesional) diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan peserta didik atau kelompok peserta didik sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan actual serta peluang-peluang yang dimilikinya, dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya. Bimbingan dan konseling sebagai komponen pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam rangka memnuhi hak peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (pasal 12 ayat (b) UU Sisdiknas). (Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

2) Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan program BK dapat dibagi menjadi 3 tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.

a. Persiapan

Sebelum layanan diberikan, guru BK/Konselor diwajibkan membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL), RPL dapat berupa satuan layanan (satlan) atau satuan pendukung (satkung). RPL sebagai acuan guru BK/Konselor dalam melaksanakan pembelajaran, ada 5 komponrn yang harus dipenuhi, yaitu tujuan yang ingin dicapai, materi yang diberikan, serta instrumen penilaian yang digunakan. Dengan demikian, di samping identitas yang menuliskan tentang judul materi/topik/permasalahan, jenis layanan, sasaran layanan, alokasi waktu, dan lain-lain dalam menyusun RPL minimal memuat 5 komponen tersebut. (Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikam Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan RPL adalah sebagai berikut :

1. Tujuan dirumuskan dengan kata kerja operasional
2. Materi dikembangkan dengan berbagai bahan alat dan media pembelajaran, seperti : penyajian dengan menggunakan permainan, gambar, film, cerita, lagu, dsb. Penyajian layanan klasikal dilakukan dengan menggunakan bahan presentasi power point.
3. Perumusan kegiatan layanan didasarkan pada jenis kegiatan layanan yang diberikan
4. Bahan diambil dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan
5. Instrumen penilaian mengungkap pemahaman, perasaan positif dan rencana tindak yang akan dilakukan. (Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

Prayitno (2014) menyebutkan komponen pokok yang harus ada dalam RPL, antara lain:

1. Identiras sasaran layanan
2. Waktu dan tempat diselenggarakan layanan
3. Materi pembelajaran/pelayanan
4. Tujuan pelayanan
5. Jenis layanan dan atau pendukung BK yang digunakan
6. Sasaran kegiatan
7. Langkah-langkah kegiatan
8. Penilaian hasil pelayanan (Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

b. Pelaksanaan

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Bimbingan dan konseling sebagai bentuk layanan muncul dalam proses pendidikan sebagai usaha intervensi dengan tujuan membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan, mampu menentukan pilihan, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta dalam hubungannya secara vertikal dengan Tuhan. Bimbingan dan konseling berupaya membawa

peserta didik mencapai tingkat perkembangan yang lebih berarti baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Dengan dasar itu, orientasi bantuan layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas pada usaha membantu peserta didik disaat mengalami masalah saja, tetapi lebih berorientasi pada upaya pemahaman, pencegahan, dan juga pengembang dan pemeliharaan. Untuk itu guru BK atau konselor mengambil peran aktif dalam membantu peserta didik dalam pencapaian tugas perkembangan.

Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai layanan bantuan pada peserta didik diperlukan suatu persiapan pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan yang memuat rencana spesifik materi pelayanan BK yang akan diselenggarakan pada waktu tertentu dengan sasaran tertentu pula. Materi layanan BK dari kumpulan seluruh materi pelayanan BK yang telah dirumuskan berdasarkan konsep tugas perkembangan peserta didik dan kebutuhan mereka, serta hasil kegiatan need assesment yang tlah disusun dalam bentuk

tema-tema pelayanan BK dan sub tema masing-masing dalam kaitannya jenjang pendidikan, tingkat kelas dari semester yang dijalani peserta didik yang akan mendapatkan pelayanan BK. Materi pelayanan BK ini menjadi titik tolak guna penyusunan RPL yang hendak dilaksanakan. RPL ini merupakan jabaran rincian kegiatan pelayanan dari rencana program harian yang dibuat guru BK pada satuan pendidikan secara menyeluruh. (Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

Kegiatan pelayanan BK yang tentang dalam RPL, menurut Prayitno (2014) dilaksanakan melalui tahapan berikut :

1. Pengantaran, yaitu mengantarkan peserta sisik untuk memasuki proses pembelajaran dengan jenis layanan yang hendak dilaksanakan.
2. Penjajagan, yaitu menjajagi kondisi peserta didik terkait dengan materi layanan sebagai titik tolak kegiatan layanan.

3. Penafsian, yaitu analisi kondisi awal peserta didik dan mengaitkannya dengan materi layanan
4. Pembinaan, yaitu membahas materi layanan untuk mencapai tujuan layanan
5. Penilaian, yaitu mengidentifikasi capaian yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan layanan.

Seluruh tahapan kegiatan layanan dilaksanakan dengan menggunakan strategi transformasional (dalam arti membentuk, membangun, dan mengembangkan diri peserta didik) dengan dinamika BMB3 (berfikir, merasa, bertindak, dan bertanggung jawab). (Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

c. Penilaian

Penilaian merupakan langkah penting dalam pengolahan bimbingan dan konseling. Tanpa penilaian tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling

yang telah dilaksanakan. Penilaian keberhasilan layanan bimbingan dan konseling merupakan usaha untuk menilai sejauh mana kegiatan layanan itu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan layanan bimbingan dan konsling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program yang disusun. Penilaian bertujuan untuk mengetahui keberhasilan layanan yang dilakukan. Dengan penilaian inidapat diketahui apakah layanan tersebut efektif dan membawa dampak positif terhadap peserta didik yang mendapat layanan. Penilaian ditujukan kepada perolehan peserta didik yang mnjalani layanan, pnilaian ini diotoritaskna pada :

1. Pengentasan madalah siswa : sejauh manakah perolehan siswa menunjang bagi pengentasan masalahnya? perolehan itu diharapkan dapat lebih menunjang terbitnya

tingkah laku positif, khususnya berkenaan dengan permasalahan dan perkembangan diri peserta didik.

2. Perkembangan aspek-aspek kepribadian siswa, seperti sikap, motivasi, kebiasaan, keterampilan, dan keberhasilan belajar, konsep diri, kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, apresiasi terhadap nilai dan moral.

Secara khusus fokus penilaian diarahkan berkembangnya :

1. Pemahaman baru yang diperoleh melalui layanan, dalam kaitannya dengan masalah yang dibahas.
2. Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan
3. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya. (Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

Semua fokus penilaian itu khususnya rencana kegiatan secara jelas mengacu kepada kompetensi yang harus dimiliki peserta didik untuk pengentasan permasalahan yang dihadapinya dalam rangka kehidupan sehari-hari yang lebih efektif. Dilihat dari rentang waktu pelaksanaan, penilaian hasil dibagi dalam :

- 1) Menilaian segera (*laisseg*), merupakan penilaian tahap awal yang dilakukan segera setelah atau menjelang diakhirinya layanan yang dimaksud
- 2) Penilaian jangka pendek (*laijapen*), merupakan penilaian lanjutan yang dilakukan setelah satu atau lebih jenis layanan dilaksanakan selang beberapa hari sampai paling lama satu bulan
- 3) Penilaian jangka panjang (*laijapang*), merupakan penilaian lebih menyeluruh setelah dilaksankannya layanan dengan selang satu unit waktu tertentu, seperti satu semester.

Hasil penilaian proses digunakan untuk meningkatkan kualitas kegiatan bimbingan dan

konseling secara menyeluruh. Laporan hasil penilaian dalam bentuk portofolio dituangkan berbentuk profil laporan yang berisi prestasi kegiatan akademik, non akademik, kemampuan umum, bakat dan minat peserta didik yang ditandatangani guru BK, koordinator BK dan kepala sekolah, serta diketahui orang tua. Penilaian perlu diprogramkan secara sistematis dan terpadu. Kegiatan penilaian baik mengenai proses atau hasil dianalisis untuk kemudian dijadikan dasar dalam tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program bimbingan dan konseling. Dengan dilakukannya penilaian secara komprehensif, jelas dan cermat maka diperoleh data atau informasi tentang proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling yang kemudian dianalisis guna menentukan tindak lanjut. Data dan informasi ini dapat dijadikan bahan untuk pertanggung jawaban atau akuntabilitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. (Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

3) Pendekatan dan Metode Layanan BK

a) Individual

Yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan. Dalam konteks guru praktikan, kami melayani konseling individu dengan pendekatan yang digunakan adalah Trait and Factor bimbingan individu dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami keadaan dirinya baik fisik maupun psikis, memahami akan makna diri sebagai makhluk Tuhan serta pemahaman akan segala kelebihan dan potensi diri yang dimiliki demi tercapainya kualitas hidup yang lebih baik. Yang dimaksud dengan Trait adalah suatu ciri yang khas bagi seseorang dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku, seperti intelegensi (berpikir), iba hati (berperasaan), dan agresif (berperilaku). Ciri itu dianggap sebagai suatu dimensi kepribadian, yang

masing-masing membentuk kontinum atau skala yang tertantang dari sangat tinggi sampai sangat rendah. Pendekatan Trait and Factor merupakan pandangan yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang dapat dilukiskan dengan mengidentifikasi jumlah diri, sejauh tampak dari hasil testing psikologis yang mengukur masing-masing dimensi kepribadian itu. Konseling Trait and Factor berpegang pada pandangan yang sama dan menggunakan tes-tes psikologi untuk menganalisis atau mendiagnosis seseorang mengenai ciri-ciri dimensi/aspek kepribadian tertentu, yang diketahui mempunyai relevansi terhadap keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam jabartab dan mengikuti suatu program studi. Dan juga istilah konseling Trait and factor dapat dideskripsikan adalah corak konseling yang menekankan pemahaman diri melalui testing psikologis dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan beraneka problem yang dihadapi, terutama yang menyangkut pilihan program studi / bidang pekerjaan.

(Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

b) Kelompok

Merupakan jenis layanan konseling yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompok. Layanan ini mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. (Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

c) Klasikal

Yaitu bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang pelaksanaannya dilakukan didalam kelas. Adapun objek yang dibahas dalam kelas ini seperti contoh, gambar, tampilan video dan lain sebagainya yang kemudian didiskusikan dan dicermati dengan baik. Jadi bimbingan klasikal merupakan bantuan yang diberikan di dalam kelas berupa kegiatan yang kemudian dibahas secara

terbuka dan bebas oleh semua peserta yang ada didalam kelas tersebut. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal merupakan bimbingan yang diberikan didalam kelas dalam bentuk diskusi (bentuk pikiran) untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan. (Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

d) Lapangan

Yaitu program kegiatan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan diluar kelas atau lapangan. Bimbingan lapangan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik apabila melakukan kegiatan diluar kelas atau diluar ruangan dalam rangka untuk mengakses objek-objek tertentu yang menjadi isi layanan. Adapun maksud bimbingan lapangan dalam upaya mengakses objek tertentu disini adalah menerima atau mendapatkan suasana baru diluar kelas yang menjadi isi layanan. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan lapangan pada dasarnya adalah untuk membantu peserta didik

memperoleh pengalaman dari pengetahuan baru diluar kelas. (Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

e) Pendekatan Khusus

Yaitu format kegiatan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan. (Sumber : Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMK Diponegoro Lebaksiu).

B. Bentuk-bentuk agresivitas remaja SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal

Berdasarkan observasi serta wawancara peneliti dengan pihak-pihak terkait, peneliti menemukan bahwa perilaku agresif yang ada di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal tidak terjadi atau tidak dilakukan oleh semua siswa. Tetapi ada beberapa siswa yang bisa dikatakan pernah atau sering berperilaku agresif baik itu verbal maupun fisik. Bentuk perilaku agresif yang terjadi pada siswa bukan tergolong ke dalam bentuk perilaku kriminalitas, maksudnya perilaku agresif yang dilakukan tidak sampai melibatkan pihak luar atau berhubungan dengan pihak yang

berwajib. Hal ini dikarenakan setiap ada kasus perkelahian langsung segera ditangani oleh pihak sekolah dan langsung masalah dapat terselesaikan. Paparan tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pak Rendi guru BK pada tanggal 19 Agustus 2019 mengatakan :

“Bentuk perilaku agresif yang terjadi pada siswa/siswi disini tidak sampai pada taraf kriminalitas. Artinya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa/siswi disini tidak sampai melibatkan pihak luar atau pihak yang wajib. Karena setiap ada kasus pelanggaran tata tertib, kami dari pihak sekolah segera mengatasinya.”(wawancara dengan pak Rendi)

Selain melakukan wawancara dengan guru BK, peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 siswa yang pernah melakukan perilaku agresif, yakni: AP, DD, RA, MA, MN, MK, WD, FL, IW, FA. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan data tentang bentuk-bentuk agresif yang dilakukan siswa SMK Diponegoro Lebaksu Tegal. Sebelumnya, dalam memperoleh data bentuk-bentuk agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksu Tegal penulis melakukan wawancara dengan 10 siswa SMK Diponegoro telah diwawancarai oleh peneliti. Wawancara dilakukan langsung di sekolah pada jam istirahat hal ini

dilakukan agar tidak mengganggu jam pelajaran. Siswa yang diambil adalah siswa dari kelas X, XI, XII, kriteria informan yaitu siswa yang sering dipanggil oleh BK. Hal ini dimaksudkan agar kategori informan sesuai dengan yang diinginkan penulis. Berikut deskriptif dari hasil wawancara pada siswa pada tanggal 15 Agustus 2019 dimana penulis memberikan pertanyaan yang sama “bisane ade tau manjing BK? Emang pernah salah apa? terus sering nglakoni apa pime?”:

Inisial AP *“iya mba ... nyong tau manjing BK pas kae gara-garane nyong mbolos. Nyong be kur melu-melu mba karo batire, ya sering sih tapi pas kue lagi apes ya ketauan daning guru akhire nyong di undang ng BK”*(wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial DD *“lagi kae aku pernah melu tawuran mb karo PERNEX tawurane ng daerah slawi procot pas kue ya aku mbolos,tapi nek mbolos sering mba, ng umah mangkat tapi ora anjog sekolah...nongkrong karo batir-batir”* (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial RA *“nyong manjing BK gara gara pas pelajaran nyong nylemong pas gurune ngomong terus gurune jengkelen ya gawa nyong ng BK terus nyong tau pas kue tukaran karo kancane..ya biasa cah lanang sering oh kari jengkel ya sanylemong-nylemonge, hewane metu kabeh”* (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial MA “*nyong tau mbolos mba makane manjing BK. Selaine mbolos ya nyong pernah dolanan HP ng kelas*” (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial MN “*pas kue aku konvoi lulusane kaka kelas ya nggo keren kerenan tok karo nggo seneng-seneng tok. Eh esuke malah sing melu konvoi diundang kabeh ng BK*” (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial MK “*aku sebenere ora tau mba maring BK Cuma pas kue nyong diajak batire mbolos. Lah nyong dijak daning batir pereke nyong dewek ya pan nolak ora kepenak oh ya. Eh malah lagi apese ndea ya esuke diundang BK gara-gara ana sing werung nyong mbolos.*” (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial WD “*mbolos tau tapi sepisan kayane, terus nyong sering nyek-nyekan karo kancane karo ngomong saru kan biasa cah lanang..lah kue guru pas lewat yaw s oh ahire nyong digawa ng BK gon ngaji*” (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial FL “*make up.an mba,,gara-gara pas kue aku mbolos diundang BK eh pas lagi diceramahi gurune ndelengna aku bae gara-gara make up.e nyong kandelen terus gon raup.*” (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial IW “*nyong ngledek kancane ngundang nama wong tuane bocahe jengkelen ahire tukaran mba*” (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial FA “*ngomong saru nyong tau, tawuran ya tau..tapi luwih sering mbolos,,hehehe*” (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.

**Data bentuk-bentuk agresif SMK Diponegoro Lebaksiu
Tegal**

No.	Inisial	L/P	Kelas	Kenakalan	Intensitas
1.	AP	L	XI TBSM	Membolos, melontarkan kata-kata jorok	Sering
2.	DD	L	XI TBSM	Membolos, Tawuran	Sering
3.	RA	L	X TBSM	Berbicara tidak sopan kepada guru, melontarkan kata kata jorok	Sering
4.	MA	L	XI TKR 3	Membolos, bermain game saat pelajaran	Kadang- kadang
5.	MN	L	XI TKR 1	Konvoi, tawuran	Kadang- kadang

6.	MK	L	XII TKR 3	Membolos, konvoi	Jarang
7.	WD	L	XI TKR 1	Berbicara tidak sopan, membolos, bermain HP pada jam pelajaran	Sering
8.	FL	P	X Farmasi	Membolos, Memakai make up	Jarang
9.	IW	L	X TKR 2	Mengejek nama orang tua teman, berkata jorok	Kadang- kadang
10.	FA	L	XI TKR 3	Berkata jorok, membolos, konvoi	Sering

(Sumber: hasil wawancara dengan siswa SMK Dipo pada tanggal 15 Agustus 2019)

Tindakan-tindakan yang dilakukan para remaja cenderung mengarah kepada perilaku agresif, baik secara

individu maupun kelompok. Kalangan remaja adalah masa mereka menunjukkan jati diri mereka sehingga banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang hanya untuk menunjukkan jati dirinya. Siswa kalangan sekolah yang ingin dianggap hebat oleh orang sekelilingnya juga masih banyak yang berperilaku agresif. Siswa SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal masih banyak yang melakukan agresif, banyak siswa yang mengakuinya.

Selanjutnya dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal terkait penyebab mereka sering melakukan perilaku agresif. Sebagaimana yang diungkapkan dari siswa berikut ini :

Inisial AP *“nyong kaya kue kur melu-melu tok yakin, loken dijak batir perek nolak kan kayong pime mba ngko nyong ora due batir oh”* (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial DD *“melu-melu mba karo batire nyong”*(wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial RA *“ngomong kasar ta kadang ya metu dewek dong lagi jengkel, mungkin karna emang ws biasa dadine ya saceplose”*(wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial MA *“karna bosan tok sih mba daripada nyong ng kelas ngantuk, jane nyong ya karo ngringokna gurune”* (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial MN “*melu-melu batir mba ben katon keren*” (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial MK “*tangine nyong kawanen mba laka sing nggugah, wong tuane nyong ya sibuk dodol mangkat subuh makane mending mbolos nek telat*” (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial WD “*ya saceplose dewek mba wong ws biasa sih yah dadine angel ngilangnane*” (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial FL “*kari make up.an kan luwih PD mba ng ngarepe wong akeh*” (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial IW “*nyong ngledeki batire terus batire jengkel keh kadang atine seneng dewek mba..hahahaha*”(wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Inisial FA “*kadang nyong emosi karo kancane mba..akhire hewane metu*” (wawancara dengan siswa SMK Dipo).

Perilaku agresif yang ditujukan siswa adalah perilaku agresif yang berifat verbal dan fisik. Dalam hal ini perilaku agresif verbal yang dilakukan siswa adalah dilakukan untuk menunjukkan bahwa dirinya yang paling keren, dengan melontarkan kata-kata yang tidak baik untuk

mempertahankan kelemahannya, menyindir temannya, perang mulut dengan tujuan untuk menyakiti hati dan perasaan temannya dan tidak jarang mengakibatkan lawannya tersinggung.

Perilaku agresif fisik ditujukan untuk menunjukkan jati dirinya dan emosionalnya, dengan melakukan tindakan-tindakan seperti tawuran. Dan rata-rata siswa melakukan perilaku agresif hanya ikut ikutan dan diajak temannya yang kadang temannya sendiri tidak mengancam tetapi karena dirinya sendiri yang tidak enak hati jika menolak ajakan temannya. Faktor lain yang menyebabkan siswa SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal melakukan perilaku agresif adalah karena faktor keluarga. Dari salah satu hasil wawancara ada siswa yang kurang perhatian dari keluarganya karena sibuk bekerja. jadi perilaku siswa tidak terkontrol ketika dirumah walaupun dari sekolah sudah ada upaya penanganannya.

C. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal

1. Bimbingan konseling islam

Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh siswa butuh penanganan yang serius oleh pihak sekolah maupun orang tua. Jika dibiarkan begitu saja maka akan semakin parah dan susah untuk dihilangkan karena tidak adanya penanganan yang serius. Selain penanganan BK secara umum agresivitas juga sangat memerlukan penanganan secara bimbingan konseling Islam. dimana bimbingan konseling Islam merupakan suatu upaya untuk mengendalikan dan mengurangi beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa supaya siswa tidak melakukannya lagi dan bisa berperilaku sebagaimana mestinya yaitu sesuai norma dan agama. Namun berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bu naeli pada tanggal 19 Agustus 2019:

“bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK disini memang bisa dikatakan kurang berhasil mba, karena siswa yang berperilaku

agresif masih banyak yang mengulanginya lagi dan ada beberapa sudah bisa menunjukkan perubahan dari perilakunya dan juga nilainilainya terhadap beberapa mata pelajaran sudah membaik dan ada perubahan, dengan adanya perubahan ini diharapkan bimbingan konseling individu ini bisa terus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi bagi siswa di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal”(wawancara dengan bu naeli guru BK)

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal terkait dengan masalah-masalah perkembangan yang dihadapi siswa untuk mendapatkan penanganan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa langsung mendapatkan perhatian dan penanganan, penanganan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dengan cara:

1. Siswa yang melakukan perilaku agresif diingatkan atau ditegur supaya tidak melakukan perilaku agresif.
2. Walaupun sudah diingatkan guru BK tetap memantau setiap perilaku.

3. Guru BK bekerjasama dengan wali kelas, dan guru mata pelajaran yang lainnya untuk bersama-sama menangani perilaku agresif yang telah dilakukan siswa-siswi.
4. Konfirmasi dengan orang tua siswa, supaya orang tua mengetahui perilaku putra/putrinya di sekolah. Karena pada saat di sekolah memang menjadi tugas guru untuk mendidik dan membimbing tetapi pada saat siswa di rumah orang tualah yang menjadi tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing.
5. Berkoordinasi dengan kepala sekolah (Hasil wawancara dengan Pak Rendi, 25 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, secara umum kondisi siswa setelah adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat terkondisikan dengan baik, walaupun masih saja terdapat permasalahan yang dilakukan oleh siswa. Kurangnya kerjasama antar wali kelas dan guru mata pelajaran yang tidak selalu hadir dalam sekolah karena jam kerja yang terbatas membuat

siswa mengulang perbuatannya dan mengakibatkan bimbingan konseling terhadap siswa yang berperilaku agresif belum maksimal.

b. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode yang digunakan dalam membimbing siswa yang berperilaku agresif di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal tidak jauh berbeda dengan bimbingan pada umumnya. Diantara metode bimbingan konseling Islam yang diberikan berupa metode individual yaitu pembimbing atau guru BK apabila mendapati masalah melakukan komunikasi secara langsung dengan pihak yang dibimbingnya. Dengan melakukan percakapan secara pribadi, melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*) sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dari siswa yang melakukan perilaku agresif.

“oh iya mba kalau metode yang saya gunakan dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam pada siswa untuk menangani perilaku agresif yaitu ada dua macam, metode secara langsung dan tidak langsung atau konseling individu. Kenapa saya menggunakan metode ini, karena menurut saya dengan menggunakan kedua metode tersebut akan sangat efektif untuk guru BK dalam melaksanakan bimbingan mba, soale

nek menggunakan metode langsung guru BK dapat menyampaikan secara langsung materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga siswa itu akan lebih paham dan mengerti apa yang kita maksud mba. Sedangkan untuk metode tidak langsung guru BK dapat menjalin hubungan empati dengan siswa sehingga siswa akan merasa diperhatikan dan merasa mendapatkan kasih sayang mba, sehingga akan mempermudah proses bimbingan konseling Islam itu sendiri”.(wawancara dengan pak rendi guru BK).

Selain itu guru Bk juga melakukan bimbingan kepada siswa dengan cara melakukan diskusi kelompok di dalam kelas. Diskusi dilakukan pada saat jam pelajaran BK, hal ini dilakukan untuk mengulas beberapa masalah yang terjadi. Sedangkan untuk pemantauan siswa dari jauh guru BK biasanya menggunakan metode tidak langsung yang berupa komunikasi dengan orang tua lewat media telekomunikasi (HP) (Hasil wawancara dengan pak rendi guru BK, 15 Agustus 2019).

c. Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Materi yang diberikan untuk membimbing siswa yang berperilaku agresif di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal yaitu: Pertama, siswa diajarkan tentang kegaamaan. bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dilarang oleh agama karena bisa merugikan orang lain, diajarkan untuk meminta maaf kepada teman yang disakiti sekaligus memohon ampun kepada Allah atas tindakan yang sudah dilakukan. dan pementapan kepatuhan dan ketundakan kepada Allah SWT dan BK bekerjasama dengan guru Aqidah Akhlaq seperti hasil wawancara dengan pak rendi pada tanggal 15 Agustus 2019:

“memang benar mba di sini guru akhlak bekerja sama dengan guru BK untuk mengurangi perilaku agresif siswa korban broken home, tugas guru agama hanya memberikan arahan tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari mbak dan pemberian materi itu dilakukan disela-sela jam pelajaran saat jam istirahat atau pun saat jam kosong ketika saya bertemu dengan siswiswi tersebut kemudian saya mengajak siswa tersebut mengobrol dengan santai dan disela-sela obrolan itu saya terapkan materi tentang perilaku yang baik dalam kehidupan

sehari-hari” (Hasil wawancara dengan pak rendi guru BK, 15 Agustus 2019).

Kedua, tentang sosial. Siswa diajarkan dan sekaligus diingatkan untuk saling mengasihi kepada temannya, saling berbuat baik kepada temannya, karena manusia termasuk makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung kepada orang lain. Ketiga, tentang pendidikan. Bahwa siswa diajarkan didalam sekolah untuk belajar, untuk menjadi orang yang pintar, berperilaku baik, mempunyai tata krama, dengan mengajarkan seperti ini harapannya siswa tidak lagi melakukan perilaku agresif baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Keempat, karir. Bahwa siswa diajarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia harus berkarir atau bekerja supaya hidupnya terjamin. Jika siswa terus melakukan perilaku agresif maka akan berdampak buruk untuk karir atau pekerjaannya ke depan. (Hasil wawancara dengan pak rendi guru BK, 15 Agustus 2019).

d. Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi hal yang penting yang harus diperhatikan oleh guru BK untuk pengembangan pelayanan bimbingan. Evaluasi yang dilakukan di SMK Diponegoro Lebaksiu dilakukan dengan cara evaluasi internal sedangkan untuk evaluasi eksternal jarang dilakukan (Wawancara dengan bu naeli guru BK13 Agustus 2019).

Evaluasi internal dilakukan antara guru BK, kepala sekolah, dan dewan guru. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling yang sudah dilakukan. Guna mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. (Hasil wawancara dengan pak rendi guru BK, 15 Agustus 2019).

2. Bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal

Untuk mengatasi perilaku agresif yang terjadi pada siswa, banyak pihak-pihak yang terlibat didalamnya seperti guru, wali kelas, guru BK, kesiswaan, kepala sekolah, bahkan jika diperlukan

sampai melibatkan orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Rendi guru BK pada tanggal 15 Agustus 2019 diperoleh hasil keterangan sebagai berikut:

“Kami dari pihak BK memang tidak sendiri dalam mengatasi perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Artinya kami melakukan kerjasama juga dengan guru-guru yang lain yang ada di sini, seperti guru kelas, wali kelas, kesiswaan, orang tua siswa serta pihak-pihak lain yang ada di sekolah ini” (Hasil wawancara dengan pak rendi guru BK, 15 Agustus 2019).

Upaya lain yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku agresif siswa selain menjalin hubungan kerjasama kepada semua pihak adalah memberikan perhatian dan juga penanganan kepada siswa. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka mengatasi perilaku agresif siswa adalah sebagai berikut :

1. Langkah Pencegahan

Langkah pencegahan merupakan langkah yang dilakukan untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui langkah ini, guru BK memberikan

bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun langkah pencegahan ini dapat dilakukan atau diberikan melalui layanan-layanan yang ada pada standar BK pada umumnya seperti layanan orientasi, informasi, konsultasi, mediasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok, penempatan dan penyaluran, pembelajaran dan klasikal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Rendi guru BK pada tanggal 15 Agustus 2019 diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Dalam langkah pencegahan sebagai upaya kami mencegah terjadinya perilaku agresif siswa, kami memberikan materi-materi pada saat masuk kelas maupun saat diskusi kelompok. Pada saat itu kami juga melatih siswa agar siswa dapat mengontrol dirinya, mengendalikan emosinya, dan agar siswa tidak lepas kendali.” (Hasil wawancara dengan pak rendi guru BK, 15 Agustus 2019).

Dalam rangka untuk mencegah terjadinya perilaku agresif siswa, guru BK memberikan informasi materi terhadap siswa. Materi-materi tersebut biasanya disampaikan melalui layanan

klasikal maupun saat diskusi kelompok. Adapun materi yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam rangka mencegah terjadinya perilaku yang tidak diharapkan seperti perilaku agresif, diantaranya adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain, menjadi pribadi yang menyenangkan, pergaulan yang sehat, komunikasi remaja, *bullying*, dan etika bergaul. (Hasil wawancara dengan pak rendi guru BK, 15 Agustus 2019).

Selain itu ada juga aspek tugas perkembangan yang diberikan kepada siswa sebagai upaya pemberian nilai-nilai moral dengan landasan agama, diantaranya adalah:

- a) Landasan hidup religius
 1. Sholat
 2. Peduli sesama
 3. Keimanan dan ketaqwaan
 4. Sabar
- b) Landasan perilaku etis
 1. Jujur, rendah hati, disiplin, kasih sayang
 2. Hormat kepada orang tua
 3. Sikap sopan santun
 4. Ketertiban dan kepatuhan

- c) Kematangan emosional
 - 1. Kebebasan dalam mengemukakan pendapat
 - 2. Tidak cemas
 - 3. Pengendalian emosi
 - 4. Kemampuan menjaga stabilitas emosi
- d) Kesadaran dan tanggung jawab
 - 1. Mawas diri
 - 2. Tanggung jawab atas tindakan pribadi
 - 3. Partisipasi pada lingkungan
 - 4. Disiplin
- e) Kematangan hubungan dengan teman sebaya
 - 1. Pemahaman tingkah laku orang lain
 - 2. Kemampuan berempati
 - 3. Kerjasama
 - 4. Kemampuan hubungan sosial (Hasil wawancara dengan pak rendi guru BK, 15 Agustus 2019).

Dengan demikian, dalam langkah pencegahan sebagai upaya untuk mengatasi perilaku agresif agar tidak terjadi guru BK memberikan semua layanan yang ada pada layanan BK seperti pada umumnya. Layanan-layanan tersebut diantaranya seperti layanan orientasi, informasi, konsultasi, mediasi,

penguasaan konten, bimbingan kelompok, penempatan dan penyaluran, pembelajaran dan klasikal. Adapun materi-materi yang disampaikan atau diinformasikan kepada siswa diberikan melalui layanan klasikal yang tentunya dimuati dengan nilai-nilai keislaman. Dari langkah ini tampak bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Sebagai fasilitator artinya guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan untuk terlaksananya layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan sebagai pembimbing artinya guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan kepada siswa/siswi di sekolah yang diwujudkan dalam berbagai layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling dengan tujuan dapat membantu mengatasi masalah peserta didik. (Wawancara dengan bu naeli guru BK13 Agustus 2019).

2. Langkah Perbaikan

Langkah perbaikan merupakan langkah yang diberikan oleh guru BK kepada siswa yang mengalami masalah, dalam hal ini khusus siswa yang berperilaku agresif. Secara umum untuk siswa

yang berperilaku agresif guru BK mempunyai langkah-langkah penanganan dalam mengatasinya, yaitu:

- a. Jika mendapati siswa yang berperilaku agresif maka diingatkan atau ditegur agar tidak berperilaku agresif
- b. Jika anak tidak bisa diingatkan atau ditegur maka di ajak duduk bareng, artinya dilakukan proses konseling
- c. Anak diajak komunikasi, diberi pemahaman bahwa perilaku yang dilakukan adalah perilaku yang tidak baik karena bisa membahayakan diri sendiri dan dapat menyakiti orang lain
- d. Setelah anak dapat memahaminya, maka diajak untuk tidak mengulangi perilaku agresifnya tersebut dan mau berubah untuk berperilaku yang baik
- e. Mengadakan kontrak perilaku terhadap siswa yang melakukan pelanggaran atau berperilaku agresif
- f. Melakukan pemantauan terhadap perilaku siswa
- g. Jika terdapat korban dari perilaku agresif maka korban diamankan atau dilindungi agar tidak

terjadi trauma dan terhindar dari perilaku yang kurang baik

- h. Menjalinkan kerjasama dengan semua pihak, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, kesiswaan, kepala sekolah, bahkan jika perlu orang tua siswa
- i. Melakukan koordinasi dengan orang tua siswa agar orang tua siswa mengetahui perilaku anaknya ketika disekolah
- j. Berkoordinasi dengan kepala sekolah (Wawancara dengan bu naeli guru BK13 Agustus 2019).

3. Langkah pengembangan

Langkah pengembangan adalah upaya yang dilakukan guru BK bersama dengan personel sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Dari langkah ini terlihat bahwa guru bimbingan dan konseling berperan sebagai

fasilitator yang memfasilitasi terlaksananya pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada para siswa/siswi. Hal ini dilakukan agar siswa/siswi dapat berkembang dengan baik, tidak melanggar tata tertib dan berperilaku agresif. (Wawancara dengan bu naeli guru BK13 Agustus 2019).

BAB IV

ANALISIS BENTUK-BENTUK AGRESIVITAS DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI AGRESIVITAS REMAJA DI SMK DIPONEGORO LEBAKSIU TEGAL

A. Analisis bentuk-bentuk agresivitas remaja di SMK

Diponegoro Lebaksiu Tegal

Islam merupakan agama yang diridhoi Allah SWT. Petunjuk bagi semua manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Islam adalah agama yang selalu mengajarkan umatnya untuk selalu berkasih sayang, persaudaraan, menyuruh berlaku adil, dan berbuat kebaikan bukan mengajarkan kekerasan. Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90 Allah SWT telah menjelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1971: 415).

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa sebagai manusia disuruh untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Oleh sebab itu Islam sangat tidak memperbolehkan umat manusia berperilaku agresif. Karena, selain dapat menyakiti orang lain, hal tersebut juga dapat membahayakan diri pelaku sendiri. Namun meskipun agama sudah memberikan aturan yang jelas, bentuk perilaku agresif masih saja terjadi dan sering dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dianalisis bahwa setiap individu memang memiliki dorongan untuk berperilaku agresif. Dorongan tersebut muncul karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Namun, sebagai manusia yang dibekali akal fikiran dan hati nurani, seharusnya mampu mengelola perilaku tersebut dengan baik sehingga tidak merugikan orang lain.

Perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain yang dilakukan secara sengaja. Sedangkan dalam kamus psikologi mengartikan *aggression* (agresi, penyerangan, serangan) sebagai tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda. Kekerasan dan agresi telah terjadi sejak zaman dahulu, misalnya pada peperangan dan pembunuhan. Hal ini terjadi dikarenakan manusia cenderung untuk membalas perbuatan orang lain dengan derajat agresi yang sama atau dengan derajat agresi yang lebih tinggi dari pada yang diterimanya, hal ini sering juga disebut dengan balas dendam.

Agresivitas mengenai bentuk-bentuk agresivitas, banyak pendapat yang berbeda di kemukakan oleh para ahli Baron dan Byrne 1997 menyatakan bahwa perilaku agresivitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu: agresivitas fisik dan agresivitas verbal. Agresivitas fisik adalah perilaku agresivitas yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan. Adapun agresivitas verbal adalah agresivitas yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Agresivitas di bagi menjadi tiga jenis yaitu agresivitas anti sosial, agresivitas pro sosial, agresivitas

sanksi. Agresivitas anti sosial adalah agresivitas yang terdiri dari perbuatan kriminal yang punya alasan jelas dan melanggar norma-norma sosial seperti membunuh, menyerang dan perkelahian antar geng atau perbuatan yang melanggar norma sosial. Agresivitas prososial adalah agresivitas yang didasari oleh norma-norma sosial atau hukum seperti seorang hakim menjatuhkan hukuman penjara pada seorang tersangka. Agresivitas sanksi adalah agresivitas yang tidak diharuskan dalam norma sosial tapi tidak melanggar, misalnya seorang yang memukul orang lain dengan maksud untuk mempertahankan diri. bentuk perilaku agresivitas sebagai berikut:

1. Menyerang secara fisik
2. Menyerang dengan kata-kata
3. Mencela orang lain
4. Mengancam, melukai orang lain
5. Permusuhan, perampokan
6. Bersorak-sorak, berteriak-teriak atau bicara keras pada saat yang tidak pantas (Dayakisni dan Hudaniah, 2001:103).

Delut menyebutkan ada berbagai macam bentuk perilaku agresif yang secara umum sering dilakukan oleh manusia diantaranya adalah: menyerang secara fisik,

menyerang secara verbal, main perintah, melanggar atau mengambil milik orang lain, tidak mentaati perintah, membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu, bersorak-sorak, berteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas.(Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2013: 253-254).

Buss dan Perry(dalam Bukhori, 2008: 25) juga mengelompokkan perilaku agresif manusia kedalam empat jenis, yaitu;

1. Agresif fisik

Agresivitas fisik adalah agresivitas yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya menendang, memukul dan menusuk.

2. Agresif verbal

Agresivitas verbal adalah bentuk agresivitas yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara verbal, yaitu menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki dan membentak.

3. Kemarahan

Kemarahan merupakan salah satu bentuk agresivitas yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain tetapi efeknya bisa nampak dalam perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya muka

merah padam, tidak membalas sapaan, dan mata melotot.

4. Permusuhan

Permusuhan adalah sikap atau perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu misalnya iri, dengki, dan cemburu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut bisa muncul dalam bentuk perilaku yang menyakiti orang lain, misalnya tidak menyapa tanpa alasan dan memfitnah.

Berdasarkan temuan peneliti, bentuk perilaku agresif yang terjadi pada siswa SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal secara garis besar dapat peneliti kelompokkan menjadi dua yakni:

1. Agresif Verbal

Bentuk dari agresif verbal yang terjadi adalah mengejek, melabrak, berbicara kotor, gaduh dikelas, menantang/mengajak berkelahi, dan melakukan *bullying* terhadap sesama teman. Menurut peneliti, agresif verbal seharusnya lebih utama ditangani karena banyak diantara perilaku agresif non verbal (fisik) bermula dari adanya agresif verbal.

Maka dari itu, sebagai seorang muslim sudah sepatutnya untuk menjaga lisan kita. Agar lisan kita

terjaga dari perkataan-perkataan kotor, maupun perkataan-perkataan yang dapat menyakiti orang lain atau menimbulkan permusuhan. Karena sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan hambanya untuk mengatakan perkataan-perkataan yang baik dan benar. Seorang pendidik tentunya harus responsif terhadap masalah perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa-siswa di sekolah, terutama pendidik di kalangan SMK. Sebab siswa di SMK sudah memasuki masa remaja yang biasanya pada masa tersebut mereka dalam tahap pencarian jati diri. Dari segi emosional juga masih kurang stabil dan seimbang sehingga sangat perlu bimbingan dari pendidik baik guru ataupun orang tua.

2. Agresif Non Verbal (Fisik)

Adapun bentuk perilaku agresif non verbal (fisik) yang dilakukan oleh siswa ialah perkelahian, memukul, menendang dan bersikap frontal. Bentuk perilaku agresif fisik tersebut menurut peneliti juga harus ditangani dengan segera. Karena hal tersebut sangat berbahaya untuk orang lain serta berbahaya untuk diri perilaku sendiri. Selain itu, perilaku agresif yang terjadi jika tidak segera ditangani akan dianggap hal biasa oleh para

siswa/siswi yang lain dan juga dapat mengganggu terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal macam-macam perilaku agresif yang dilakukan siswa diantaranya:

Table 5.
Bentuk-bentuk agresif siswa SMK Diponegoro
Lebaksiu Tegal

No.	Inisial	L/ P	Kelas	Kenakalan	Bentuk agresif	Intensitas
1.	AP	L	XI TBSM	Membolos, melontarkan kata-kata jorok	Agresif verbal	Sering
2.	DD	L	XI TBSM	Membolos, Tawuran	Agresif fisik	Sering
3.	RA	L	X TBSM	Berbicara tidak sopan kepada guru, melontarkan kata kata jorok	Agresif verbal	Sering
4.	MA	L	XI TKR 3	Membolos, bermain game saat	Agresif verbal	Kadang- kadang

				pelajaran		
5.	MN	L	XI TKR 1	Konvoi, tawuran	Agresif fisik	Kadang- kadang
6.	MK	L	XII TKR 3	Membolos, konvoi	Agresif fisik	Jarang
7.	WD	L	XI TKR 1	Berbicara tidak sopan, membolos, bermain HP pada jam pelajaran	Agresif verbal	Sering
8.	FL	P	X Farmas i	Membolos, Memakai make up	Agresif verbal	Jarang
9.	IW	L	X TKR 2	Mengejek nama orang tua teman, berkata jorok	Agresif verbal	Kadang- kadang
10.	FA	L	XI TKR 3	Berkata jorok, membolos, konvoi	Agresif verbal	Sering

Dari hasil yang dipaparka pada tabel 5 bahwa agresif yang dilakukan siswa SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal adalah agresif fisik dan verbal. Dimana agresif verbal yang dilakukan siswa : AP, RA, MA, WD, FL, IW dikatakan agresif verbal karena agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme. Sedangkan siswa inisial DD, MN, MK, FA tergolong agresif fisik karena agresif yang dilakuakan dengan cara melukai atau menyakiti badan baik diri sendiri maupun orang lain seperti misalnya mencubit memukul, menendang dan sebagainya (Roni seprianto, 2007:14-15)

Penyebab perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa adalah sebagian besar karena siswa yang menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah sebuah kewajaran, menganggap bahwa sebuah candaan yang tidak akan menyakiti perasaan dan fisik orang lain tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatan tersebut. Kondisi kehidupan di dalam masyarakat juga menyebabkan sumber umum melakukan agresi. Seperti kurangnya teman yang baik, hubungan yang tidak baik dengan keluarga, ataupun tidak memiliki kesibukan dan mengalami penindasan. Sumber-sumber tersebutlah yang menjadi penyebab perilaku agresif yang dialami oleh siswa SMK

Diponegoro Lebaksiu Tegal. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang berperilaku agresif. Menurut Sarlito perilaku agresif dipengarungi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri pelaku sendiri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian) sedangkan faktor eksternal bisa muncul dari luar diri sendiri (yaitu dari kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok).

Berdasarkan sajian data yang telah peneliti sajikan pada bab tiga, maka dapat dianalisis bahwa penyebab perilaku agresif di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal adalah dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri pelaku sendiri. Dalam faktor internal ini kebanyakan siswa yang berperilaku agresif dipengaruhi oleh kurangnya kontrol diri, tidak bisa mengendalikan amarah, merasa dirinya *super power*, dan terdapat rasa marah yang tinggi pada diri siswa.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri pelaku. Ada beberapa hal yang termasuk ke

dalam faktor eksternal ini, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Adanya pengaruh teman

Penyebab perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa adalah sebagian besar karena siswa terpengaruh oleh temannya. Baik itu bentuk perilaku agresif verbal maupun fisik. Terutama perilaku agresif verbal seperti berkata kotor, mengejek, membully dan membuat gaduh suasana kelas adalah karena adanya teman yang melakukan hal semacam itu. Sehingga diikuti oleh siswa yang lain seperti AP, MN dan FA. Mereka mengatakan bahwa perilaku agresif verbal yang sering dilakukannya adalah karena terpengaruh oleh temannya.

b. Adanya pengaruh lingkungan

Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa. Tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, namun jauh lebih luas lagi yakni kondisi kehidupan didalam masyarakat. Kondisi kehidupan dimasyarakat juga dapat menjadi penyebab siswa berperilaku agresif. Seperti kurangnya teman yang baik,

hubungan yang tidak baik dengan keluarga, ataupun tidak mengalami kesibukan dan mengalami penindasan. Hal ini seperti yang dialami oleh siswa dengan inisial FA yang berperilaku agresif karena disebabkan kurang bisa menerima diri dan lingkungan, selain itu dikarenakan adanya pengaruh dari kondisi keluarganya.

c. Adanya pengaruh media

Selain pengaruh teman serta lingkungan, secara tidak langsung media juga berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa. Melalui berbagai media baik televisi, internet maupun video game siswa dapat melihat perilaku-perilaku agresif baik verbal maupun fisik. Semua siswa yang berperilaku agresif, semuanya mengatakan pernah melihat tayangan yang berbaur kekerasan baik yang ada di televisi, internet maupun video game. dari hasil melihat tersebut ada rasa keinginan untuk menirunya seperti adegan perkelahian. (wawancara dengan siswa SMK Dipo)

B. Analisis pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal

Manusia pada hakekatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya. Tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau tabiat buruk, fitrah ini baru berfungsi melalui proses bimbingan dan mengingat berbagai sifat manusia, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju kecitraannya yang terbaik. Mengenai bentuk-bentuk dari perilaku agresif dapat dibedakan menjadi dua yaitu, perilaku agresif fisik dan agresif verbal. Adapun agresif fisik adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan sedangkan agresif verbal adalah agresif yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Perilaku agresif yang dilakukan siswa di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal tergolong sebagai perilaku agresif fisik dan verbal, walaupun masih tergolong perilaku agresif yang menengah ke bawah, rata-rata siswa melakukan perilaku agresif dengan intensitas sering. Dan pemicu yang umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi

emosi tertentu, yang biasanya terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam suatu bentuk tertentu dalam objek tertentu dan kemarahan yang terjadi membuat seseorang kehilangan kontrol dalam diri dan berimbas pada perilaku agresif .(wawancara dengan pak Rendi guru BK)

Bimbingan dan konseling Islam adalah pelayanan bantuan untuk siswa, guna membantu mengatasi masalah yang sedang dialami siswa. Peran guru dalam mengendalikan perilaku agresif adalah dengan memberikan konseling baik secara individual maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari peran aktif guru pembimbing. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling dituntut untuk bisa berbuat dan melaksanakan program-program kerja, satuan kegiatan bimbingan dan konseling, dan kegiatan pendukung manajemen bimbingan dan konseling. Siswa yang melakukan perilaku agresif di panggil ke ruang BK, diberikan pengarahan dan nasehat agar dapat

mengubah perilakunya tersebut, kemudian guru bimbingan dan konseling memberikan penjelasan bahwa perilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Untuk langkah selanjutnya siswa diminta untuk membuat surat perjanjian agar tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut. Apabila siswa masih melakukan perilaku agresif dan tidak menunjukkan perubahan, maka guru bimbingan konseling seharusnya memanggil orang tua peserta didik yang bersangkutan agar dapat mengkomunikasikan dan mencari solusi yang dihadapi oleh siswa.(wawancara dengan pak Rendi guru BK).

Guru bimbingan dan konseling harus mengetahui dan memahami metode dan teknik dalam bimbingan dan konseling. Tanpa pengetahuan dan pengalaman tentang metode dan tehnik, guru pembimbing akan banyak kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Selain itu metode dan tehnik yang digunakan guru pembimbing juga harus sesuai dengan permasalahan yang ada di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, guru bimbingan dan konseling harus senantiasa menjalin kerjasama dengan

semua pihak sekolah maupun orang tua siswa dan instansi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan dengan bimbingan dan konseling. Hal ini dimaksudkan agar guru bimbingan dan konseling lebih mudah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Guru BK juga harus selalu memberikan informasi kepada siswa siswi mengenai berbagai hal dalam upaya mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik atau siswa, supaya siswa mempunyai kegiatan yang jelas dan bisa mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki. Sehingga potensi untuk melakukan perilaku agresif lebih berkurang. Adapun proses atau pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengendalikan perilaku agresif siswa:

1. Analisis berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling Islam
 - a. Tindakan *Preventif*

Makna preventif adalah mencegah, tindakan mencegah ini merupakan suatu tindakan yang berfungsi untuk mencegah timbulnya perilaku agresif. Maksud dengan *preventif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah dengan memberikan bimbingan dan arahan bagi siswa agar tetap menjaga

akhlaknya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Terkait dalam upaya mengendalikan perilaku agresif pada siswa SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal guru BK melakukan tindakan secara sistematis, terencana dan terarah, untuk menjaga agar perilaku agresif itu tidak timbul lagi. Dengan cara mengadakan bimbingan klasikal di dalam kelas selama dua jam pelajaran dalam seminggu. Bimbingan yang diberikan berupa mengkaji ulang kejadian-kejadian yang ada di sekolah di diskusikan dan mencari solusi. Dengan harapan bahwa anak-anak tahu mengenai kejadian-kejadian yang tidak patut untuk dilakukan. Selain itu tindakan lain yang dilakukan adalah dengan memberikan nasehat-nasehat dan wawasan-wawasan yang bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

b. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembalikan kondisi siswa yang sudah melakukan perilaku agresif agar normal kembali. Upaya yang dilakukan adalah dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa dan memberikan pengarahan yang intinya

mendidik siswa untuk menambah keimanan, ketaqwaan dan kedisiplinan. Selain itu juga memberikan nasehat supaya siswa tidak mengulangi lagi perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. tindakan kuratif yang dilakukan di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal yaitu dengan cara memberikan hukuman berupa menulis atau membaca jus 30 menyelesaikan masalah siswa dengan konteks agama Islam. Hal ini dilakukan untuk memohon ampun atas perilaku yang telah dilakukan. Dengan memberi pengarahan, penjelasan dan hukuman berupa berdzikir, dengan membaca istighfar, membaca asmaul husna, ayat kursi diharapkan tindakan, cara berfikir dan wawasan siswa dapat lebih berkembang hal ini dilakukan di awal proses konseling dan di pemberian hukuman. Selain itu dengan adanya pemantauan terhadap siswa guru dapat memantau sejauh mana keberhasilan dalam mengatasi perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal

c. Tindakan *Preservatif*

Tindakan *preservatif* merupakan tindakan untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan

lama. Hal yang dilakukan oleh SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal adalah dengan cara segera melaksanakan bimbingan kepada siswa supaya masalah perilaku agresif yang dialami berangsur berkurang dan untuk jangka kedepan tidak melakukannya lagi.

d. Tindakan *Developmental*

Tindakan *Developmental* merupakan tindakan untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memunculkan masalah agresif lagi dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi siswa bisa menyarankan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada.
(wawancara dengan bu Naeli guru BK)

2. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode dalam bimbingan dan konseling diklasifikan berdasarkan segi komunikasinya yaitu metode komunikasi langsung (metode langsung) dan komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung) (Musnamar, 1992: 49). Berdasarkan penelitian yang ada di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal sudah melakukan dua metode tersebut yaitu:

- a. Metode langsung, berupa metode individual yaitu pembimbing atau guru BK apabila mendapati masalah melakukan komunikasi secara langsung dengan pihak yang dibimbingnya. Dengan melakukan percakapan secara pribadi, melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*) sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dari siswa yang melakukan perilaku agresif. Selain itu guru BK juga melakukan bimbingan kepada siswa dengan cara melakukan diskusi kelompok di dalam kelas. Diskusi dilakukan pada saat jam pelajaran BK, hal ini dilakukan agar untuk mengulas beberapa masalah yang terjadi.
 - b. Metode tidak langsung, metode ini dilakukan dengan cara pemantauan siswa dari jauh. guru BK biasanya menggunakan metode tidak langsung yang berupa komunikasi dengan orang tua lewat media telekomunikasi (HP) (Hasil wawancara dengan pak rendy guru BK, 19 Agustus 2019).
3. Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Materi bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan, dan masalah-masalah tersebut

itu dapat menyangkut bidang-bidang: keagamaan, sosial, pendidikan, karir dan keluarga (Musnamar, 1992: 41). Dalam pemberian materi kepada siswa dalam bimbingan dan konseling terhadap masalah yang dialami siswa yaitu:

- a. Siswa diajarkan tentang keagamaan. bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dilarang oleh agama karena bisa merugikan orang lain, diajarkan untuk meminta maaf kepada teman yang disakiti sekaligus memohon ampun kepada Allah atas tindakan yang sudah dilakukan. dan pemantapan kepatuhan dan ketundakan kepada Allah SWT.
- b. Tentang sosial. Siswa diajarkan dan sekaligus diingatkan untuk saling mengasihi kepada temannya, saling berbuat baik kepada temannya, karena manusia termasuk makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung kepada orang lain.
- c. Tentang pendidikan. Bahwa siswa diajarkan didalam sekolah untuk belajar, untuk menjadi orang yang pintar, berperilaku baik, mempunyai tata krama, dengan mengajarkan seperti ini harapannya siswa tidak lagi melakukan perilaku agresif baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

- d. Tentang karir. Bahwa siswa diajarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia harus berkarir atau bekerja supaya hidupnya terjamin. Jika siswa terus melakukan perilaku agresif maka akan berdampak buruk untuk karir atau pekerjaannya ke depan.
- e. Dengan memberikan teknik spiritual. Siswa diarahkan dan dituntun untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit hati. Mendekatkan diri kepada Allah bukan hanya dengan hati dan ucapan tetapi dengan memperkuat ibadah kepada Allah, agar benar-benar merasakan ketenangan hati dan terhindar dari penyakit-penyakit yang bisa merusak diri. Dan adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam akan dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi terutama masalah moral dan akhlak, sehingga anak bisa belajar secara efektif, efisien, dan berperilaku baik. Selain itu perlu adanya pengawasan dan monitoring dari kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik atau sebaliknya.

4. Tahap-tahap bimbingan Konseling Islam

Tabel. 6

**Tahap-tahap bimbingan Konseling Islam SMK
Diponegoro Lebaksiu Tegal**

No	Teori	Data lapangan
1	<p>Identifikasi masalah yaitu langkah yang dilakukan untuk memahami kehidupan individu serta gejala-gejala yang nampak, yang dapat diperoleh melalui interview, observasi.</p>	<p>Mencari dan mengumpulkan data tentang klien dengan menggunakan observasi, wawancara dengan teman klien, wali kelas klien, serta klien sendiri. Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari teman klien, wali kelas klien, serta melakukan observasi pada diri</p>

		<p>klien. Dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh konselor menunjukkan bahwa pada diri klien sering membolos, dan berkata jorok.</p> <p>Berbagai data yang dihasilkan dari proses wawancara seperti halnya ketika konselor melakukan wawancara dengan klien "<i>iya pak saya hanya ikut ikutan teman saya, mau menolak pun kadang saya ngga enak hati</i>".</p>
2	<p>Diagnosa yaitu menetapkan masalah yang dihadapi klien</p>	<p>Konselor mengetahui awal masalah itu datang dan menyimpulkan</p>

	beserta latar belakang yang menjadi penyebab	gejala-gejala yang nampak yaitu kurang kemandirian dalam belajar siswa. Permasalahan tersebut diakibatkan karena bimbingan/pola asuh orang tua yang kurang menekankan pada anak sehingga anak menjadi manja serta sering mengandalkan jawaban dari temannya jawaban dari temannya,
3	Prognosis Yaitu langkah yang dilakukan untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien dalam menyelesaikan	Konselor memberikan terapi konseling islami dimana dalam proses pelaksanaan konseling dimasukan nila-nilai Islam. Tujuannya agar hati klien setelah mendapatkan bimbingan

	masalahnya.	dari konselor jadi setelah dilakukannya bimbingan konseling islam di harapkan klien dapat menjadikan dirinya lebih baik. Dari yang sering melakukan perilaku agresif maka siswa tersebut dapat meminimalisir perilaku tersebut.
4	Treatment/terapi Adalah langkah pelaksanaan bantuan yang diberikan konselor kepada klien yaitu bimbingan konseling islam	Konselor memberikan konseling terlebih dahulu kepada klien dengan menjelaskan bahwa dilarangnya berperilaku agresif seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nisa: 111 tentang perilaku yang dilarang, terlebih bila dikaitkan dengan

		<p>akibatnya. Ketika seseorang melukai orang lain atau dirinya sendiri akan mendapatkan dosa. Setelah itu konselor mengidentifikasi dan menerangkan tingkah laku atas kegiatan yang akan diubah pada diri klien selain melakukan konseling, BK juga memprogramkan sholat dhuha setiap hari jum'at dan bekerjasama dengan guru aqidah akhlak. Dan dalam proses konseling siswa diberi siraman rohani dan siswa di suruh untuk menghafal surat jus 30. individu agar dirinya menyadari kembali kepada</p>
--	--	---

		<p>eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat</p>
5	Follow up Mengetahui sejauh mana terapi	<p>setelah diadakan proses bimbingan dan</p>

<p>yang dilakukan apakah telah mencapai hasil atau tidak, sehingga konselor melihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang sangat lama.</p>	<p>konseling islam kepada klien, konselor melihat ada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, tetapi perubahan yang terlihat secara bertahap dan tidak menyeluruh karena masih ada tindakan yang kadang-kadang masih dilakukan oleh klien namun dari beberapa siswa masih ada yang masih melakukan perilaku agresif setelah mendapatkan penanganannya dari BK.. Dalam hal ini konselor memang tidak bisa memantau setiap hari secara langsung tetapi konselor akan berusaha</p>
---	--

		<p>untuk mencari informasi dari klien, lewat orang tua dan wali kelas klien untuk menindak lanjuti akan memantau perkembangan klien. Konselor melakukan tindak lanjut dengan klien agar melihat perkembangan klien, konseli lakukan dengan via sms tiap hari dengan orang tua klien jika konselor tidak bisa bermain ke rumahnya.</p>
--	--	---

(Sumber : pak rendi guru BK SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal tgl 15 Agustus 2019)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal dapat dikatakan kurang baik, karena masih ada siswa yang tetap melakukan perilaku agresif. Guru BK

dalam menangani perilaku agresif menggunakan metode langsung dan tidak langsung, sehingga dengan metode tersebut guru BK dapat langsung memberikan materi dan bimbingan kepada siswa sehingga siswa merasa nyaman dan diperhatikan, dengan begitu siswa akan merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya sehingga itu akan mempermudah bagi guru pembimbing untuk memberikan bimbingan konseling Islam yang sesuai dengan keadaan siswa. Sedangkan untuk menangani agresif sendiri juga perlu didukung oleh lingkungan seperti keluarga dan teman sekolah. Dari hasil data pada bab III siswa sendiri melakukan karena ikut-ikutan teman seperti siswa yang berinisial DD dan MN. jadi meskipun BK sudah menangani namun lingkungan tidak mendukung itu menjadikan kurangnya keberhasilan dalam menangani perilaku agresif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta paparan di atas tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk agresivitas SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal

Bentuk perilaku agresif siswa yang terjadi dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu verbal dan fisik. Perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa berupa mengejek, berbicara kotor, gaduh dikelas, menantang/mengajak berkelahi, dan melakukan *bullying* terhadap sesama teman. Sedangkan perilaku agresif fisik berupa konvoi dan tawuran.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab siswa berperilaku agresif. Peneliti membaginya ke dalam dua bentuk, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber atau berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti kurangnya kontrol

diri, tidak bisa mengendalikan amarahnya, merasa dirinya *super power*, dan terdapat rasa marah yang tinggi pada diri siswa. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber atau berasal dari luar diri siswa yaitu adanya pengaruh teman dan pengaruh lingkungan

2. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di SMK diponegoro Lebaksiu Tegal

Pelaksanaan atau proses bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal dalam mengendalikan perilaku agresif siswa adalah siswa dituntun untuk membaca dzikir dengan beristighfar, membaca asmaul husna, membaca ayat kursi dengan tujuan supaya hati menjadi tenang. Selain itu proses konseling juga menggunakan fungsi bimbingan preventif, bimbingan kuratif, preservatif dan developmental. Tindakan secara preventif pada siswa dilaksanakan dengan mengadakan bimbingan secara klasikal di dalam kelas selama dua jam perminggu, selain itu guru pembimbing membahas materi yang ada pada lembar kerja siswa (LKS) juga mengadakan diskusi-diskusi untuk membahas permasalahan yang telah terjadi dan memberikan nasehat-nasehat kepada siswa. Serta memberikan wawasan dan pengetahuan

yang bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki sifat dan kepribadian yang baik, baik di sekolah, keluarga maupun lingkungannya. Tindakan secara kuratif adalah tindakan yang dilakukan untuk membantu siswa dalam hal menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dan memberikan pengarahan yang intinya mendidik dalam hal keimanan, ketaqwaan dan kedisiplinan. Tindakan preservatif melakukan bimbingan kepada siswa supaya masalah perilaku agresif yang dialami berangsur dan berkurang untuk jangka panjang dan pendek serta tidak melakukan perilaku agresif lagi. Tindakan Developmental tindakan untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memunculkan masalah agresif lagi dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi siswa seperti menyarankan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada.

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani agresivitas remaja di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal dapat dikatakan kurang baik, karena masih ada siswa yang tetap melakukan perilaku agresif. Guru BK dalam menangani perilaku agresif

menggunakan metode langsung dan tidak langsung, sehingga dengan metode tersebut guru BK dapat langsung memberikan materi dan bimbingan kepada siswa sehingga siswa merasa nyaman dan diperhatikan, dengan begitu siswa akan merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya sehingga itu akan mempermudah bagi guru pembimbing untuk memberikan bimbingan konseling Islam yang sesuai dengan keadaan siswa. Sedangkan untuk menangani agresif sendiri juga perlu didukung oleh lingkungan seperti keluarga dan teman sekolah. Dari hasil data pada bab III siswa sendiri melakukan karena ikut-ikutan teman seperti siswa yang berinisial DD dan MN. jadi meskipun BK sudah menangani namun lingkungan tidak mendukung itu menjadikan kurangnya keberhasilan dalam menangani perilaku agresif.

B. Saran

Secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal sudah baik. Dengan adanya dua orang guru BK serta menerapkan konsep BK umum serta Islami namun peneliti melihat siswa masih berperilaku agresif. Sehingga saran

peneliti hanya satu, yakni kepada para siswa/siswi yang ada di SMK Diponegoro Lebaksiu Tegal agar senantiasa mendengarkan dan mematuhi perintah dari guru serta orang tua selama hal itu baik, tidak melakukan perilaku agresif yang dapat menyakiti orang lain serta diharapkan siswa bisa terbuka kepada guru bimbingan dan konseling agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan siswa.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberikan perlindungan dan bimbingan-Nya serta memberikan kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi penerang bagi kita semua umatnya dan memberikan teladan serta kasih sayangnya.

Sebagai manusia biasa yang tak mungkin sempurna, peneliti menyadari bahwa karya ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan guna perbaikan karya ini. Dibalik karya ini besar harapan peneliti agar dapat

bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Akhirnya tidak lupa peneliti sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sepenuhnya dalam menyelesaikan karya ini, semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 2008, "*Psikologi Remaja*", Jakarta : Bumi Aksara.
- Anggraeni, D, 2011, "*Perilaku Agresif*", (*Online*), jilid 1, No. 4, (deviangraeni90.wordpress.com/2011/02/23/artikel-perilaku-agresif/- 65k – Diakses 28 Mei 2018 pukul 09.00 WIB).
- Arikunto, Suharsimi, 2001, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", Jakarta: fajar Pustaka baru.
- Azwar, Saifudin, 2008, "*Metodologi Penelitian*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. Hurlock, Elisabeth, 1980, "*Psikologi perkembangan*" edisi kelima, Jakarta: Erlangga.
- Debag RI, 2005, "*Al- Qur'anul Karim*" Terjemahan, Jakarta.
- Faqih, Ainur Rahim, 2001, "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*", Yogyakarta: UI Press.
- <http://deejay-boedjanglepoek.blogspot.com/2011/04/tugas-penyusunan-skala-psikologi.html> diakses pada tgl. 10 November 2018.
- Hudannah, Tri Dayakisni, "*Psikologi Sosial*", Malang: UMM Press, 2003.

- Jaya, Yahya, 1994, “*Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- _____, 1995, “*Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*”, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Koeswara, E, 1988, “*Agresi Manusia*”, Bandung: PT. Erasco.
- Monks, F.J, Knoers A.M.P & Haditono, S.R, 2002, “*Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*”, Yogyakarta: University Press.
- Musnamar, Thohari, 1992, “*Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*”, Yogyakarta: UII Press.
- Panuju, Panut, 1999, “*Psikologi Remaja*”, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Papalia, D. E, Olds, S. W, dan Feldman, R. D, 2009, “*Human Development*”. Edisi 10. Buku 2. Alih Bahasa: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priyatno dan Erman, Amti, 1999, “*Dasar-dasar Bimbingan Konseling*”, Jakarta: Renika Cipta.
- Putro, Khamim Zarkasih, 2015, “*Agresivitas Pelajar di Kota Yogyakarta*”, Vol. 3 no. 1 Januari 2015.

- Santrock, John W, 2003, "*Perkembangan Remaja*", Penerjemah: Shinto B. Adelar. Edisi keEnam. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Wirawan sarlito, 2009, "*Psikologi Sosial*", Jakarta: Salemba Humanika.
- Septrianto, Roni, 2007, "*Perilaku Agresif Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau Dari Religiusitas*", Semarang: UNIKA.
- Siddiqoh, Laela, 2010, Jurnal psikologi "*Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah*" volume 37, No. 1 Juni 2010.
- Suryabarata, Sumadi, 2009, "*Metodologi Penelitian*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar, 2014, "*Bimbingan Konseling Islami (Teori & Praktik)*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thalib, S, B, 2010, "*Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*", Jakarta: Kencana.
- Winkel, W.S. dan Hastuti, Sri, 2012, "*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*", Yogyakarta: Media Abadi.
- Willis,Sofyan, 2012, "*Remaja Dan Masalahnya:Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya*", Bandung: Alfabeta.

Yusuf, A. Muri, 2005, "*Metodologi Penelitian*", Padang: UNP Press.

LAMPIRAN

Wawancara yang akan diberikan kepada guru BK SMK
Diponegoro Lebaksiu Tegal (pembimbing)

1. Perilaku agresif apa saja yang sering dilakukan siswa ?
2. Bagaimana cara bapak/ibu menangani perilaku agresif siswa ?
3. Bagaimana bapak/ibu melakukan diagnosis terhadap kesulitan- kesulitan siswa ?
4. Dalam proses konseling, bagaimana bapak/ibu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalahnya ?
5. Apakah ada metode atau trik- trik tertentu dalam menangani siswa yang berperilaku agresif ?
6. Kapan bapak/ibu menggunakan unsur- unsur Islam dalam melaksanakan proses konseling ?
7. Melihat perilaku agresif siswa yang cenderung sensitif, mudah emosi apakah ada terapi terapi Islam yang bapak/ibu lakukan?
8. Dalam melakukan proses konseling, apakah bapak/ibu selalu menggunakan unsur- unsur Islam? Mengapa?
9. Dalam menangani perilaku agresif siswa, treatment- treatment apa yang bapak/ibu lakukan?

10. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan perilaku agresif?
11. Apakah dalam menangani agresif siswa, bapak/ibu melakukan home visit? Apakah ada pihak lain yang di ajak kerjasama?
12. Apakah bapak/ibu melakukan agar proses konseling berlangsung secara efektif?
13. Bagaimana sistematika langkah- langkah dalam proses konseling?
14. Dalam proses konseling, ada beberapa tahap seperti, identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, diagnosis, prognosis, terapi atau treatment, follow up. Bagaimana bapak/ibu melakukan langkah- langkah tersebut?
15. Apakah bapak/ibu melakukan konseling individu terhadap siswa yang melakukan agresif?
16. Bagaimana kerjasama yang dilakukan dengan orang tua dalam menangani agresifitas siswa?
17. Apa yang bapak/ibu lakukan agar proses konseling itu merasa nyaman?
18. Terkait dengan karakter dan kualitas pribadi seorang konselor, menurut bapak/ibu bagaimana? Dan seperti apa?

Wawancara yang akan diberikan kepada siswa SMK
Diponegoro Lebaksiu Tegal (terbimbing)

1. Bagaimana hubungan sekolah anda dan sekolah lain ?
2. Saya dengar apakah sekolah anda pernah melakukan tawuran dengan sekolah lain, alasannya kenapa?
3. Apakah anda pernah mengikuti tawuran dan konvoi?
4. Sejak kelas berapa anda berani ikut konvoi dan tawuran?
5. Apakah dari BK pernah menindak lanjuti ketika anda dan teman teman anda melakukan konvoi dan tawuran?
6. Bagaimana tindakan dari BK ketika anda dan teman teman melakukan konvoi dan tawuran?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Struktur organisasi BK



Wawancara dengan Guru BK



Kegiatan sholat dhuha setiap hari jum'at





Penanganan siswa yang membolos



Membaca jus 30



Konseling individu



Konseling kelompok



Bimbingan guru BK saat jam pelajaran



Daftar Riwayat Hidup

Nama : Dini Rizka Pravita
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 14 Maret 1997
Alamat asal : Krajan I Rt. 01/Rw. 07 desa Lebaksiu
Lor Kec. Lebaksiu Kab. Tegal
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Handphone : 0814 7704 3316

Jenjang pendidikan :

1. Pendidikan formal
 - Tk Aisyah Lebaksiu Lor (lulus th. 2003)
 - SD N Lebaksiu Lor 03 (lulus th. 2009)
 - SMP N 1 Lebaksiu (lulus th. 2012)
 - MAN Babakan Lebaksiu Tegal (lulus th. 2015)
 - UIN Walisongo Semarang (on proses)
2. Pendidikan non formal
 - TPQ Nurul Ulum Lebaksiu
 - MDA Nurul Huda Lebaksiu

Pengalaman organisasi

PKS Man babakan Lebaksiu Tegal

IKTASABA Kom. Walisongo Semarang

IMT Kom. Walisongo Semarang